

**KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI KENTANG (*Solanum
Tuberosum L.*)
(Studi Kasus Di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan)**

Oleh:

**ZILDA AYU IMAWATI
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2014**

**KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI KENTANG (*Solanum
Tuberosum L.*)
(Studi Kasus Di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan)**

Oleh :

**ZILDA AYU IMAWATI
105040100111082
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2014**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI KENTANG
(*Solanum Tuberosum L.*) (Studi Kasus Di
Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten
Pasuruan)**

Nama : **ZILDA AYU IMAWATI**

NIM : 105040100111082

Jurusan : Sosial Ekonomi

Program Studi : Agribisnis

Minat : Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D
NIP. 19770420 200501 1 001

Prof. Dr. Ir Keppi Sukei, MS
NIP. 19560226 198103 2 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Dr. Ir. Syafril, MS
NIP. 19580529 198303 1 001

Tanggal Persetujuan :

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Desember 2014

Zilda Ayu Imawati

NIM. 105040100111082

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Alhamdulillah...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT...

Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi

Drs.Ec.H.M Imron Syukur,MM & Hj. Cici Suhayati – kedua malaikatku yang dalam sujud-sujud panjangnya berdoa untuk kebaikanku, yang akan selalu teristimewa dalam hidupku

Rithoudin H, Maulida Hinda Y,ST, May Fajar KN,SE, dan Faisal Reza YS – kakak tercinta yang selalu memotivasi untuk terus berjuang dan selalu mendoakanku

Bpk Kempu, Ibu Ida, Kakak Angga dan Adek Putri – keluarga kecil di Bali, meskipun jauh tapi doa dan dukungan kalian selalu menyertaiku, terima kasih banyak

Dwi Susilohadi,S.Kep,Ners – terima kasih telah mendukung di setiap langkahku baik suka maupun duka dan memompa semangatku di kala lelah

Fahmiah S Izza, Eka Ratna Y, Shinta M, Faisyah MGT, Jamilatul Q, dan Dita M – sahabat tercinta yang memberikan warna di kala penatnya kehidupan kampus

Acong, Meyra, Khalili, Suci, Berni, dan Galih – Tim SOLANUM atas kekompakan dan perjuangan selama skripsi ini, hari Jum'at barokah ya solanum

Teman-teman Agribisnis'10 – yang selama empat tahun saling berbagi ilmu, canda, tawa, dan pengalaman yang sangat berarti

Serta teman-teman yang namanya tak dapat kusebutkan satu persatu yang setia menghiburku, memberikan dukungan dan semangat

Tak bisa hidup sendiri jika ingin mencapai keberhasilan, bantuan orang lain sangat dibutuhkan walau terkadang dalam bentuk yang semu —anonim—

RINGKASAN

ZILDA AYU IMAWATI. 105040100111082. Kelayakan Finansial Usahatani Kentang (*Solanum tuberosum* L) (Studi Kasus di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan). Di bawah bimbingan Mangku Purnomo, SP. M,Si. Ph.D sebagai Pembimbing Utama dan Prof. Dr. Ir. Keppi Sukei, MS sebagai Pembimbing Pendamping.

Salah satu sumberdaya atau kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai peluang usaha adalah sektor pertanian di Indonesia. Sebagai negara yang memiliki dua musim, Indonesia memiliki potensi sebagai penghasil produk unggulan hortikultura yang hampir saja tidak memiliki pesaing karena kekayaan sumberdaya komoditas pertanian yang tinggi serta ketersediaan lahan pertanian yang luas.

Berdasarkan kebutuhan manusia terhadap sayuran dilihat dari aspek sosial masyarakat Indonesia mudah menerima sayur-sayuran untuk konsumsi sehari-hari. Berdasarkan hasil kajian Litbang Departemen Pertanian Maret 2013 lalu, tingkat konsumsi sayuran per kapita 40,35 kg/tahun. Usahatani sayuran merupakan usahatani intensif yang membutuhkan biaya produksi yang tergolong tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya,

Sistem produksi kentang yang dikembangkan di Desa Wonokitri merupakan usahatani kecil yang masih dikelola secara sederhana. Pengelolaan yang kurang efisien dan efektif menyebabkan tingginya biaya yang harus dikeluarkan karena input yang digunakan terlalu berlebihan, sedangkan produksi yang diperoleh tidak sesuai dengan besarnya input yang dikorbankan untuk usahatani kentang. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani kentang di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan dan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kentang di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan pada bulan Juni 2014. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 26 orang petani kentang. Metode yang digunakan adalah sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif antara lain *cash flow*, R/C Ratio, dan *Break Even Point* (BEP) yang diolah dengan bantuan *Microsoft Office Excel*. Selain itu, dengan menggunakan aplikasi *SPSS* dengan metode Regresi Linear Sederhana.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan biaya total rata-rata usahatani kentang selama 4 bulan untuk masing-masing petani responden strata luas lahan sempit adalah Rp 15.981.378,-, luas lahan sedang Rp 15.129.693,- dan luas lahan luas Rp7.782.795,-. Penerimaan rata-rata selama 4 bulan untuk strata luas lahan sempit sebesar Rp 24.052.679,- luas lahan sedang Rp 24.117.143, dan luas lahan luas Rp10.783.000,-. Sedangkan pendapatan usahatani kentang dalam 4 bulan dari masing-masing strata adalah luas lahan sempit sebesar Rp 8.071.301,-, luas lahan sedang Rp 8.987.450,- dan luas lahan luas Rp 3.000.205,-. Dapat disimpulkan, bahwa pendapatan tertinggi adalah petani responden luas lahan sedang. Hal ini dikarenakan pada petani responden luas lahan sempit dan luas pada saat kegiatan usahatani mengalami gagal panen sehingga pendapatannya menurun tidak sesuai dengan luas lahan yang diusahakan.

Untuk perhitungan nilai R/C Ratio yaitu luas lahan sempit sebesar 1,51, luas lahan sedang sebesar 1,59, dan luas lahan luas sebesar 1,39. Nilai BEP (kg) selama 4 bulan untuk tiap strata adalah petani responden luas lahan sempit sebesar 74,30 kg, luas lahan sedang 39,71 kg, dan luas lahan luas 22,69 kg. Sedangkan untuk nilai BEP (Rp) petani responden luas lahan sempit adalah Rp 202,296,-, luas lahan sedang Rp 215.131,58,- dan luas lahan luas Rp 113.086,2,-. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani kentang seluruh petani responden efisien dan layak untuk dikembangkan karena mampu memberikan keuntungan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kentang adalah pestisida, bibit, dan tenaga kerja. Dengan nilai koefisien regresi secara berurutan adalah sebesar 1,337, 3,592, dan 0,443. Sedangkan faktor pupuk tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani dengan nilai koefisien sebesar 1,918. Artinya hampir semua faktor yang ada pada penelitian ini mempengaruhi pendapatan usahatani kentang, kecuali faktor pupuk.

Berdasarkan hasil di atas, saran yang diberikan adalah sebaiknya petani lebih memperhatikan faktor-faktor produksi yang lain yang akan digunakan agar bisa lebih efektif dan efisien sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan dan bisa dikatakan mengalami kelayakan finansial.



SUMMARY

ZILDA AYU IMAWATI. 105040100111082. Financial Feasibility Of Potato Farming (*Solanum Tuberosum L*) (Case Study In Wonokitri Village, Tosari Sub-District, Pasuruan District). Under The Guidance Of Mangku Purnomo, SP. M,Si. Ph.D and Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS.

One of the resources or natural resources that can be exploited as a business opportunity is the agricultural sector in Indonesia. As a country that has two seasons, Indonesia has potential as a producer of excellent horticulture products which almost has no competition because of the wealth of high agricultural commodity resources and the availability of large farms.

Based on the human needs of the vegetables from the aspects of Indonesian society receptive vegetables for daily consumption. Based on the results of the study in March 2013 the Department of Agriculture Research ago, the level of per capita consumption of vegetables 40.35 kg / year. Vegetable farming is intensive farming production costs are relatively high compared with other commodities,

Potato production systems developed in the small farming village of Wonokitri is still managed modest. Management is less efficient and effective resulting in high costs for inputs used too much, while the production was not obtained in accordance with the magnitude of the input that was sacrificed for potato farming. Therefore, the purpose of this study is to analyze the financial feasibility of potato farming in Wonokitri Village, District Tosari, Pasuruan and to analyze the factors that affect the financial feasibility of production of potato farming in Wonokitri Village, District Tosari, Pasuruan.

The research was conducted in the village of Wonokitri, District Tosari, Pasuruan in June 2014 data used consists of primary and secondary data. The number of respondents in this study amounted to 26 potato farmers. The method used was simple random sampling. This study uses quantitative analysis. Quantitative analysis including cash flow, R / C ratio, and Break Even Point (BEP) are processed with the help of Microsoft Office Excel. In addition, by using application with multiple linear regression method.

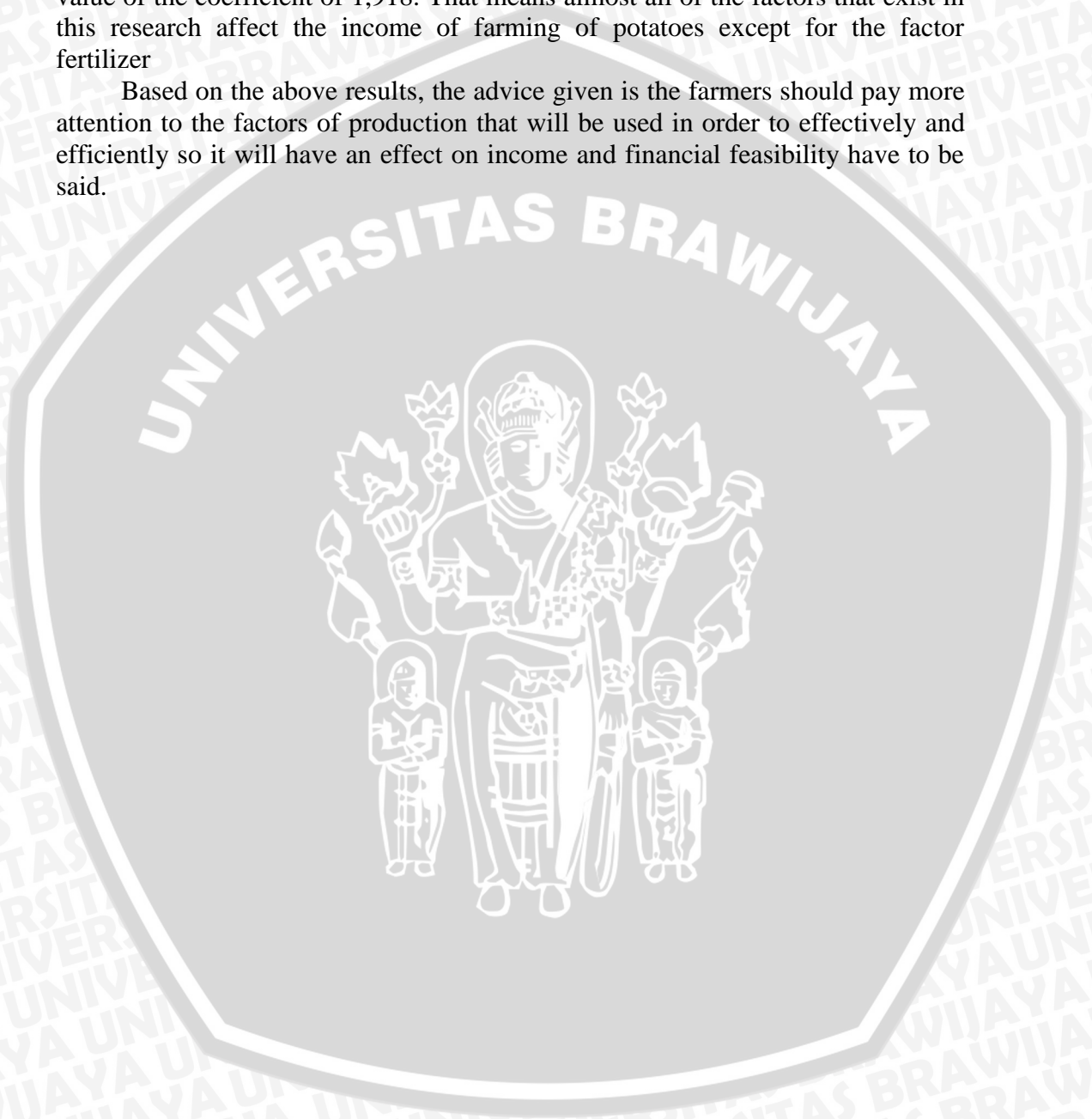
Based on the analysis we found the average total cost of farming potatoes for 4 months for each respondent farmers stratum of narrow land area is Rp15.981.378,-, land area is Rp 15.129.693,- and extensive land area is Rp7.782.795, -. Average revenues for 4 months for a narrow land area strata of Rp24.052.679,- land area is Rp 24.117.143,- and extensive land area of Rp10.783.000,-. While the potato farm income within 4 months of each stratum is narrow land area amounting to Rp 8.071.301,-, land area is Rp 8.987.450,- and extensive land area Rp 3.000.205,-. It can be concluded, that the highest income of farmers is a land area respondent. This is due to the respondent's narrow land area and extensive land area at the time of the activity. Farming suffered a failed harvest so that its revenue decline is not as widely cultivated land.

For the calculation of the value of R / C ratio is 1.51 for a narrow land area, land area is of 1.59, and extensive land area of 1.39. BEP value (kg) for 4 months for each stratum is narrow land area farmer respondents was 74,30 kg, 39,71 kg of the land area, and the extensive land area is 22,69 kg. As for the value of BEP (USD) farmer respondents narrow land area is USD 202.296,-, the land area was USD 215.131,58,- and a extensive land area Rp 113.086,2,-. So it can be inferred

that the entire potato farming farmers respondents efficient and worthy to be developed because it can give you an advantage.

Based on the result of linear multiple regression analysis revealed that the factors which affect the income of farming of potatoes is pesticide, seed and labor. With the value of the coefficient of regression sequentially is 1,337, 3,592, and 0,443. While fertilizer factors has no effect in the real income of farming with value of the coefficient of 1,918. That means almost all of the factors that exist in this research affect the income of farming of potatoes except for the factor fertilizer

Based on the above results, the advice given is the farmers should pay more attention to the factors of production that will be used in order to effectively and efficiently so it will have an effect on income and financial feasibility have to be said.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Adapun judul skripsi ini adalah “Kelayakan Finansial Usahatani Kentang (*Solanum tuberosum* L) (Studi Kasus di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan)” yang disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan SI, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang. Dalam proses pembuatan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Mangku Purnomo, SP, M.Si.Ph.D selaku Dosen Pembimbing utama skripsi yang senantiasa memberikan saran dan kritik terhadap penyempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ir. Keppi Sukei, MS. selaku Dosen Pembimbing kedua skripsi yang senantiasa memberikan saran dan kritik terhadap penyempurnaan penulisan skripsi ini.
3. Kedua orangtua dan keluarga yang selalu memberikan motivasi dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Seluruh masyarakat Desa Wonokitri yang telah bersedia untuk membantu penulis dalam proses penelitian ini.
5. Teman-teman Agribisnis FP UB angkatan 2010 untuk kebersamaan yang telah terjalin selama ini.
6. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan lebih lanjut diwaktu yang akan datang. Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan skripsi ini dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca sekalian.

Malang, Desember 2014

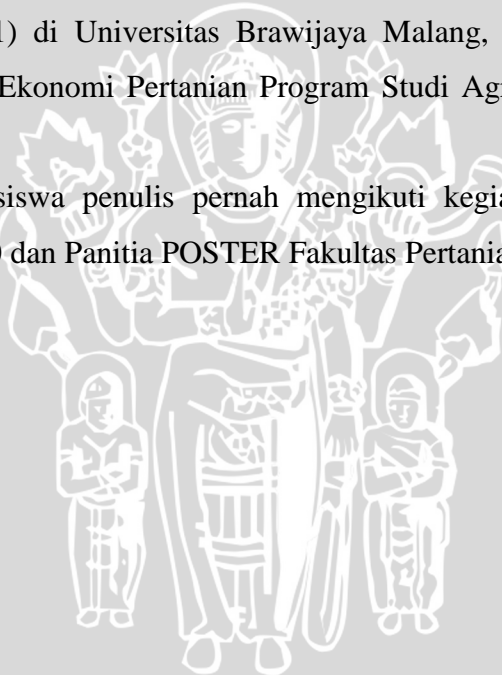
Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Sidoarjo pada tanggal 26 Mei 1992 sebagai anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Drs. Ec. H.M Imron Syukur, MM dan Ibu Hj. Cici Suhayati.

Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Dharmawanita 2 Kec. Tanggulangin Kab. Sidoarjo pada tahun (1997-1999). Kemudian dilanjutkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) Kalitengah II Kec. Tanggulangin Kab. Sidoarjo pada tahun (1999-2004). Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Sidoarjo di Kab. Sidoarjo pada tahun (2004-2007). Untuk pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Sidoarjo di Kab. Sidoarjo pada tahun (2007-2010). Selanjutnya penulis melanjutkan studi pendidikan Sarjana (S1) di Universitas Brawijaya Malang, Fakultas Pertanian dengan Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis pada tahun 2010.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah mengikuti kegiatan kampus yaitu Panitia Pasca PLA 2010 dan Panitia POSTER Fakultas Pertanian 2012.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	6
2.2 Usahatani Kentang	8
2.3 Usahatani	9
2.3.1 Konsep Biaya, Penerimaan dan Pendapatan	10
2.4 Konsep Kelayakan Finansial	11
2.4.1 Studi Kelayakan	12
2.4.2 Analisis R/C Ratio	13
2.4.3 Konsep <i>Break Even Point</i> (BEP)	13
2.5 Faktor-Faktor Produksi Usahatani	14
III. KERANGKA KONSEP PEMIKIRAN	
3.1 Kerangka Pemikiran	16
3.2 Hipotesis	20
3.3 Batasan Masalah	20
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	20
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Jenis Penelitian	23
4.2 Metode Penelitian Lokasi	23
4.3 Metode Penentuan Responden	23
4.4 Metode dan Jenis Pengumpulan Data	23
4.4.1 Data Primer	23
4.4.2 Data Sekunder	24
4.5 Metode Analisis Data	25
4.5.1 Analisis Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan	25

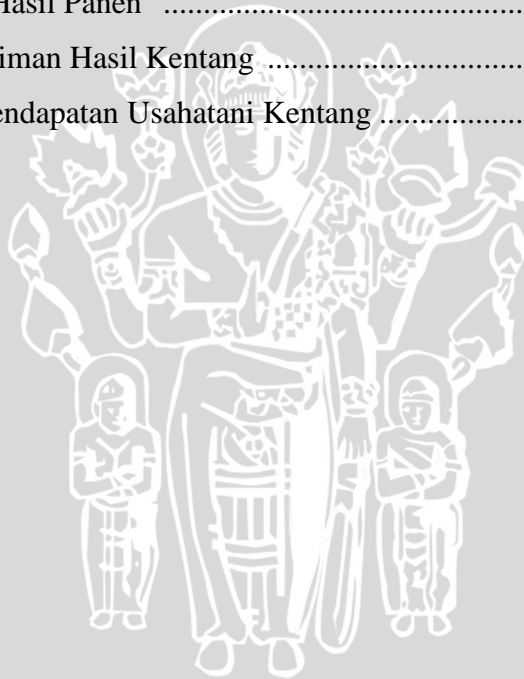
4.5.2 Analisis <i>R/C Ratio</i>	27
4.5.3 Analisis <i>Break Even Point</i> (BEP)	27
4.5.4 Analisis Regresi Linear Berganda	28
V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
5.1 Letak Geografis	32
5.1.1 Kondisi Geografis dan Administratif	32
5.1.2 Kondisi Topografi	33
5.1.3 Kondisi Hidrologi	33
5.1.4 Luas Wilayah Menurut Penggunaannya	34
5.1.5 Keadaan Pertanian	35
5.2 Keadaan Penduduk	35
5.2.1 Keadaan Penduduk Desa Wonokitri Berdasarkan Jenis Kelamin	35
5.2.2 Keadaan Penduduk Desa Wonokitri Berdasarkan Umur	36
5.2.3 Keadaan Penduduk Desa Wonokitri Berdasarkan Tingkat Pendidikan	37
5.2.4 Keadaan Penduduk Desa Wonokitri Berdasarkan Mata Pencarian	37
5.3 Gambaran Umum Usahatani Kentang	38
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	
6.1 Karakteristik Responden	43
6.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan	43
6.1.2 Karakteristik Umur Responden Berdasarkan Luas Lahan .	45
6.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	46
6.1.4 Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan	47
6.1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga	49
6.2 Analisis Usahatani Kentang	50
6.2.1 Analisis Biaya	50
6.3 Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Kentang	56
6.4 Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kentang	60
6.4.1 Analisis Efisiensi Usahatani (<i>R/C Ratio</i>)	61
6.4.2 Analisis <i>Break Even Point</i> (BEP)	63
6.5 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan	63
6.5.1 Uji Asumsi Klasik	64
6.4.2 Analisis Koefisien Regresi	65
VII. KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1 Kesimpulan	71
7.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Metode Pengumpulan Data	25
2.	Luas Wilayah Menurut Penggunaannya	34
3.	Keadaan Pertanian di Desa Wonokitri	35
4.	Keadaan Penduduk Desa Wonokitri Berdasarkan Jenis Kelamin	36
5.	Keadaan Penduduk Desa Wonokitri Berdasarkan Kelompok Umur	36
6.	Keadaan Penduduk Desa Wonokitri Berdasarkan Tingkat Pendidikan	37
7.	Keadaan Penduduk Desa Wonokitri Berdasarkan Mata Pencarian	38
8.	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan	43
9.	Karakteristik Umur Berdasarkan Luas Lahan	45
10.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	47
11.	Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan	47
12.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga	49
13.	Biaya Tetap Usahatani Kentang	51
14.	Biaya Variabel Usahatani Kentang	53
15.	Biaya Total Usahatani Kentang	56
16.	Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Kentang	58
17.	R/C Ratio Usahatani Kentang	61
18.	<i>Break Even Point</i> (BEP) Usahatani Kentang	63
19.	Hasil Uji Multikolinearitas	65
20.	Hasil Uji Regresi	66

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Kelayakan Finansial Usahatani	19
2.	Peta Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan	33
3.	Lahan Kentang	39
4.	Bibit Kentang	39
5.	Petani dengan Tangki Penyemprot Pestisida	40
6.	Pestisida Padat	41
7.	Pengangkutan Hasil Panen	41
8.	Jasa Angkut Hasil Panen	42
9.	Proses Pengiriman Hasil Kentang	42
10.	<i>Scatterplot</i> Pendapatan Usahatani Kentang	65



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	76
2.	Daftar Nama Petani Responden Menurut Luas Lahan	80
3.	Karakteristik Petani Responden	81
4.	Biaya Tetap Usahatani Kentang Luas Lahan Sempit	82
5.	Biaya Tetap Usahatani Kentang Luas Lahan Sedang	82
6.	Biaya Tetap Usahatani Kentang Luas Lahan Luas	83
7.	Biaya Variabel Usahatani Kentang Luas Lahan Sempit	84
8.	Biaya Variabel Usahatani Kentang Luas Lahan Sedang	85
9.	Biaya Variabel Usahatani Kentang Luas Lahan Luas	85
10.	Pendapatan Usahatani Kentang Luas Lahan Sempit	86
11.	Pendapatan Usahatani Kentang Luas Lahan Sedang	87
12.	Pendapatan Usahatani Kentang Luas Lahan Luas	87
13.	<i>Break Even Point</i> Usahatani Kentang Luas Lahan Sempit	88
14.	<i>Break Even Point</i> Usahatani Kentang Luas Lahan Sedang	89
15.	<i>Break Even Point</i> Usahatani Kentang Luas Lahan Luas	89
16.	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	90

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki berbagai sumberdaya alam potensial untuk dikembangkan diberbagai sektor pertanian. Salah satu sumberdaya atau kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai peluang usaha adalah sektor pertanian di Indonesia. Selain itu, sektor pertanian dapat meningkatkan produksi pangan bagi pemenuhan kebutuhan pangan dalam rangka mencapai ketahanan dan keamanan pangan nasional. Hal tersebut dapat diketahui dari data Pusdatin (2013) yang menunjukkan bahwa sektor pertanian termasuk dalam 3 (tiga) sektor yang memberikan kontribusi pada tahun 2013 yaitu sebesar 15,04 %. Tiga sektor yang dimaksud adalah tanaman bahan makanan (tabama), tanaman perkebunan, serta peternakan dan hasil-hasilnya.

Sebagai negara yang memiliki dua musim, Indonesia memiliki potensi sebagai penghasil produk unggulan hortikultura yang tiap komoditasnya tidak bersaing karena kekayaan sumberdaya komoditas pertanian yang tinggi serta ketersediaan lahan pertanian yang luas. Namun, saat ini yang terjadi adalah impor produk hortikultura secara besar-besaran yang menggerus daya saing produk dalam negeri. Dari data Kementerian Pertanian (2012) volume impor produk hortikultura secara umum sebesar 100.217 ton pertahun. Sedangkan dalam ekspor pada tahun 2012 hanya sebesar 5.569 ton pertahun. Komoditas hortikultura diharapkan menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi karena nilai ekonominya relatif stabil dan permintaan pasar yang masih cenderung meningkat.

Berdasarkan kebutuhan manusia terhadap sayuran dilihat dari aspek sosial masyarakat Indonesia mudah menerima sayur-sayuran untuk konsumsi sehari-hari. Berdasarkan hasil kajian Litbang Departemen Pertanian Maret 2013 lalu, tingkat konsumsi sayuran per kapita 40,35 kg/tahun. Bila dilihat dari FAO untuk rekomendasi konsumsi sayuran sebesar 73 kg/tahun, maka dipastikan tingkat konsumsi sayuran masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Namun, hal tersebut tidak membuat perkembangan produksi sayuran menjadi berkurang karena sayuran di Indonesia masih mempunyai harapan untuk terus dikembangkan.

Kentang (*Solanum tuberosum L.*) merupakan salah satu jenis sayuran umbi yang memiliki banyak kegunaan, baik untuk kesehatan, maupun beragam kegunaan bentuk. Kentang bukan hanya digunakan sebagai sayuran dalam memasak, akan tetapi kentang dapat diolah menjadi berbagai macam aneka makanan kering seperti keripik (Darmawan 2004 dalam Oktviety 2010). Perkembangan produksi sayuran kentang pada tahun 2008 sampai 2013 tidak selalu mengalami kenaikan, namun juga mengalami penurunan produksi pada tahun 2012 dari 1.094.240 ton menurun menjadi 1.023.381 ton pada tahun 2013 dari hasil perhitungan angka sementara (BPS, 2013).

Salah satu provinsi penghasil kentang di Indonesia adalah Jawa Timur, terutama di Kabupaten Pasuruan yang lebih tepatnya di wilayah pegunungan Bromo. Desa Wonokitri merupakan salah satu Desa di Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan yang sebagian besar penduduknya berusahatani kentang. Letaknya yang berada pada lereng gunung Bromo membuat kentang dapat tumbuh dengan baik didaerah tersebut. Keberadaan Desa Wonokitri yang jauh dari kota mengakibatkan sarana produksi dan persediaan input seperti benih, pupuk dan pestisida cukup sulit di dapat. Akses jalan yang menanjak dan sempit serta jalan yang sulit dijangkau mengakibatkan sarana transportasi di daerah tersebut cukup sulit. Hal ini mengakibatkan biaya yang dikeluarkan petani menjadi tinggi.

Di Desa Wonokitri sebagai salah satu sentra budidaya usahatani kentang tentunya akan banyak melibatkan peran serta masyarakat sekitar. Sebagai langkah awal perlu sosialisasi potensi usahatani kentang terhadap perekonomian mereka. Sebelum melakukan usahatani kentang, petani harus mengetahui biaya apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan usahatani. Rincian biaya-biaya tersebut dapat membantu petani untuk menyiapkan modal awal atau biaya investasi sebelum melakukan kegiatan usahatani. Agar petani bisa lebih efektif dan efisien dalam melakukan kegiatan usahatani, diperlukan perhitungan kelayakan finansial untuk mengetahui apakah usahatani kentang ini dapat menguntungkan dan layak dikembangkan.

Dalam upaya mendukung kegiatan usahatani juga perlu diketahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor usahatani kentang terhadap pendapatan petani.

Faktor-faktor mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai sarana pencapaian tujuan yang telah direncanakan dalam usahatani. Usahatani akan mengalami penurunan pendapatan bila permasalahan keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit serta pengetahuan petani yang rendah. Hal tersebut akan mempengaruhi usahatani kentang tidak mencapai kondisi yang layak secara finansial.

Dengan adanya uraian di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan finansial usahatani kentang dan mengetahui faktor-faktor usahatani yang mempengaruhi kelayakan finansial di Desa Wonokitri. Informasi mengenai hal tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi petani pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk menambah wawasan petani dalam mengembangkan usahatani kentang.

1.2. Rumusan Masalah

Usahatani sayuran merupakan usahatani intensif yang membutuhkan biaya produksi yang tergolong tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya, Oleh karena itu petani umumnya menanam sayuran disesuaikan dengan ketersediaan biaya. Biaya produksi komoditas sayuran meliputi biaya pengolahan tanah, benih, pupuk dan pestisida serta biaya sewa tenaga kerja.

Sistem produksi kentang yang dikembangkan di Desa Wonokitri merupakan usahatani kecil yang masih dikelola secara sederhana. Pengelolaan yang kurang efisien dan efektif menyebabkan tingginya biaya yang harus dikeluarkan karena input yang digunakan terlalu berlebihan, sedangkan produksi yang diperoleh tidak sesuai dengan besarnya input yang dikorbankan untuk usahatani kentang. Meningkatnya harga input seperti harga pupuk, pestisida, dan bibit menyebabkan banyak petani mengeluh akan pendapatan yang diperoleh sedikit bahkan sampai merugi. Selain faktor input, kegiatan usahatani seringkali dihadapkan pada beberapa faktor lainnya seperti adanya serangan hama dan penyakit, cuaca yang tidak menentu, luas lahan, dan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja.

Akan tetapi, faktor-faktor yang dimiliki petani umumnya memiliki jumlah yang sifatnya terbatas. Hal tersebut menuntut petani untuk menggunakan faktor-

faktor yang dimiliki dengan pengelolaan usahatani kentang secara efisien. Melalui pengalaman yang dimiliki, petani juga harus memahami hal apa yang akan sangat berpengaruh terhadap produksi kentang sebelum petani mengalokasikan faktor-faktor yang dimilikinya. Apabila hasil produksi dari usahatani kentang meningkat maka keuntungan yang didapat petani akan meningkat pula sehingga usahatani kentang bisa dikatakan mengalami kelayakan secara finansial.

Selain untuk menentukan harga yang layak ditawarkan juga untuk mengetahui apakah usahatani kentang ini layak untuk dikembangkan melihat dari besarnya keuntungan yang diperoleh petani nantinya. Studi tentang kelayakan finansial usahatani kentang ini sengaja dilakukan di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, karena wilayah tersebut merupakan salah satu penghasil kentang di Jawa Timur. Mengingat tanaman kentang merupakan sumber pendapatan utama masyarakat Desa Wonokitri, selain menghitung kelayakan finansialnya maka perlu dipelajari juga mengenai pengaruh faktor-faktornya.

Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang dapat dikaji, yaitu:

1. Bagaimana kelayakan finansial usahatani kentang di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usahatani kentang di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan?

1.3. Tujuan Penelitian

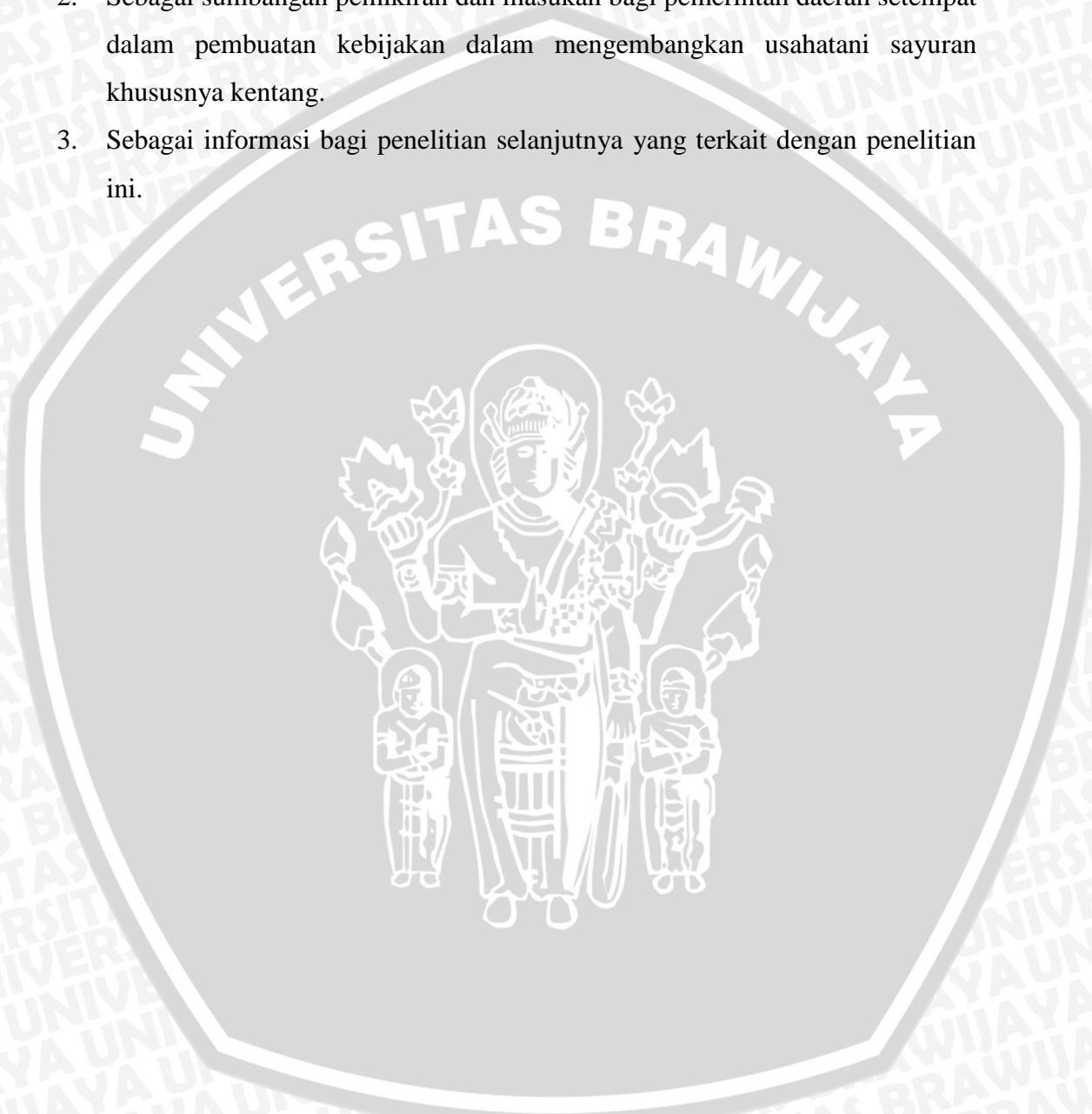
Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kelayakan finansial usahatani kentang di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan.
2. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usahatani kentang di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Sebagai referensi bagi pelaku usahatani untuk pengembangan usahatani sayuran khususnya kentang.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan masukan bagi pemerintah daerah setempat dalam pembuatan kebijakan dalam mengembangkan usahatani sayuran khususnya kentang.
3. Sebagai informasi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai kelayakan finansial dan faktor-faktor produksi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ferdi (2007) mengenai analisis sosial ekonomi tanaman jarak pagar, peneliti bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani jarak pagar dan menganalisis hubungan sosial dan ekonomi petani terhadap tingkat produksi tanaman jarak pagar di Blitar. Dari hasil penelitian diketahui analisis finansial usahatani jarak pagar per hektar selama 12 tahun menunjukkan usahatani jarak pagar layak untuk dikembangkan dengan nilai NPV sebesar Rp. 7.830.006,29, nilai IRR lebih besar dari tingkat bunga yaitu sebesar 54,679%, nilai B/C lebih besar dari 1 yaitu 3,53. Analisis sensitivitas pada bunga 19% dengan menaikkan biaya produksi 35%, menurunkan harga produk 25%, dan menurunkan jumlah produksi 40% adalah layak dikembangkan dengan PB selama 3 tahun 1 bulan. Hubungan faktor sosial ekonomi dengan hasil produksi yaitu yang berkorelasi nyata hanya faktor umur sedangkan yang tidak nyata meliputi tingkat pendidikan, pendapatan, tanggungan keluarga, dan luas lahan.

Fitria (2010) meneliti mengenai analisis kelayakan finansial usahatani sayuran organik pada kelompok tani wanita guna untuk menganalisis biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani serta kelayakan finansial sayuran bayam, tomat, dan kangkung. Dari hasil penelitian didapat kesimpulan bahwa kelompok sayuran tomat memiliki jumlah pendapatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok bayam dan kangkung. Dapat disimpulkan bahwa usahatani sayuran organik pada kelompok tani binaan kelompok tani wanita efisien dan layak untuk diusahakan karena mampu memberikan keuntungan. Dan melalui perhitungan BEP penjualan baik dalam unit kilogram maupun dalam rupiah dapat disimpulkan bahwa ketiga kelompok komoditas dengan jumlah produk yang diproduksi selama 3 bulan telah melebihi titik impas sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani sayuran organik yang dilakukan ini menguntungkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zikrina (2011), dengan judul penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi organik di

Kabupaten Serdang Bedagai bertujuan untuk menganalisis perkembangan jumlah dan harga penjualan beras organik dan juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah dan harga penjualan beras organik mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Hasil estimasi regresi berganda menunjukkan bahwa produktivitas padi organik, harga urin sapi, dan upah tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi organik. Sedangkan harga bibit, harga pupuk kandang, harga pestisida organik, dan biaya pemasaran tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi organik.

Oktaviety (2010) meneliti mengenai analisis usahatani sayuran organik guna menganalisis tingkat pendapatan usahatani sayuran organik dan menganalisis tingkat efisiensi usahatani sayuran organik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa usahatani sayuran organik pada anggota kelompok tani efisien dan layak untuk diusahakan karena mampu memberikan keuntungan. Dengan nilai R/C rasio di atas 1 maka dinyatakan usahatani layak dan dengan BEP (kg) dan BEP (Rp) yang melebihi nilai standart. Dapat disimpulkan bahwa keempat komoditas dengan jumlah produk yang diproduksi per musim tanam telah melebihi titik impas, sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani sayuran organik yang dilakukan kelompok tani vigor asri selama ini menguntungkan.

Dari penjelasan penelitian terdahulu didapatkan bahwa dalam menganalisis kelayakan finansial usahatani dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani terdapat kemiripan penggunaan metode analisis data. Analisis data yang dilakukan dengan melakukan perhitungan dari seluruh biaya yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Perhitungan tersebut diantaranya biaya produksi, biaya penerimaan dan pendapatan usahatani kemudian dilakukan analisis kelayakan finansial menggunakan BEP dan R/C rasio. Dari hasil penelitian Ferdi (2007), Fitria (2010), dan Oktaviety (2010) berdasarkan perhitungan kelayakan finansial, diketahui bahwa semua layak untuk dikembangkan karena telah memenuhi persyaratan untuk bisa dikatakan layak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada analisis kelayakan finansial usahatani kentang dilihat dari petani strata luas lahan sempit, luas lahan sedang, dan luas lahan luas. Perbedaan juga terdapat pada pengaruh

faktor-faktor yang dijelaskan oleh Zikrina (2011) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani komoditas padi organik dengan variabel yang diteliti adalah jumlah dan harga penjualan beras organik. Sedangkan pada penelitian peneliti bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kentang variabel diteliti adalah pupuk, pestisida, bibit, dan tenaga kerja.

2.2. Usahatani Kentang

Samadi (2007) menyatakan bahwa kentang yang menjadi salah satu komoditas hortikultura ini merupakan sayuran umbi yang kaya akan vitamin C, karbohidrat dan protein. Secara nasional, kentang mempunyai produksi paling tinggi setelah kubis. Walau demikian, budidaya kentang belum berkembang seperti yang ditetapkan karena masih rendahnya teknologi budidaya kentang yang diterapkan oleh petani. Misalnya, rendahnya mutu bibit, tidak dilakukan rotasi tanaman, sortasi dan sebagainya. Prospek ke arah agribisnis kentang di Indonesia makin cerah, karena Indonesia memiliki potensi yang baik untuk mengembangkan budidaya kentang. Di samping itu, permintaan kentang baik di pasaran dalam negeri maupun luar negeri selalu meningkat.

Kentang termasuk jenis sayuran penting di Indonesia. Nilai ekonomi komoditas ini tergolong tinggi. Diantara jenis sayuran lain, harga kentang relatif stabil, berbeda misalnya dengan cabai, tomat, atau bawang merah yang harganya berfluktuasi amat tajam dari waktu ke waktu. Kondisi seperti inilah yang membuat kondisi kentang termasuk produksi bibitnya patut dipertimbangkan sebagai pilihan usaha produksi.

Salah satu ciri dari usahatani adalah adanya ketergantungan terhadap lingkungan. Safari (1996) dalam Kasmawati (2011) menyatakan, untuk memproduksi sayuran komersial dan bermutu tinggi dengan harga yang layak dan keuntungan yang memadai, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah: pola tanam; lokasi lahan waktu tanam; pemeliharaan; dan penanganan pasca panen. Ada beberapa alasan yang membuat harga kentang relatif stabil, yaitu ;

1. Kentang termasuk komoditas sayuran yang dapat disimpan
2. Permintaan kentang terus meningkat secara signifikan

3. Pasokan kentang meningkat lambat.
4. Pengembangan kentang skala besar di Indonesia masih menghadapi banyak kendala. Ini menjadi penyebab utama pasokan kentang dipasaran terkendali. Oleh karena itu, harga kentang relatif stabil.

2.3. Usahatani

Usahatani ialah setiap organisasi dari alam, tenaga kerja dan juga modal yang ditujukan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian. Terdapat empat unsur pokok yang selalu ada dalam usahatani yaitu: lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Suatu usahatani dikatakan berhasil bila pendapatannya memenuhi syarat untuk membayar semua pembelian sarana produksi, cukup membayar bunga modal yang ditanam dan cukup untuk membayar upah tenaga kerja (Soeharjo dan Patong 1990 *dalam* Umikalsum 2013).

Selanjutnya Soekartawi (1995) *dalam* Anna (2012), dalam usahatani, seseorang mengalokasikan sumberdaya secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran atau output yang melebihi masukan/sarana.

Menurut Ruauw, et al (2011), usahatani merupakan usaha yang dilakukan oleh petani untuk mendapatkan keuntungan dan kesejahteraan dari pertanian. Jadi usahatani adalah sebagai organisasi dari alam yang diusahakan oleh petani, keluarga tani, lembaga atau badan usaha lainnya yang berhubungan dengan pertanian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Selanjutnya Ratag (1982) *dalam* Ruauw, et al (2011), menjelaskan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan serta mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif mungkin sehingga produksi pertanian memberikan pendapatan keluarga petani yang lebih baik. definisi ini terkandung satu tujuan utama yaitu peningkatan pendapatan keluarga petani.

2.3.1. Konsep Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Biaya dalam pengertian ekonomi adalah semua bahan yang harus ditanggung untuk menyediakan barang agar siap dipakai oleh konsumen (Sudarsono 1995 *dalam* Antonius 2012). Sedangkan biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membayarnya menjadi produk, termasuk didalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar di dalam maupun di luar usahatani (Hermanto 1998 *dalam* Umikalsum 2013). Menurut Soekartawi (1995) *dalam* Antonius (2012), biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang relatif jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi, besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh.. Biaya usahatani kentang meliputi biaya penyusutan peralatan (cangkul, sabit, dan tangki semprot) dan biaya pajak/sewa lahan.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Untuk biaya variabel usahatani kentang meliputi benih/bibit kentang, pupuk organik, pupuk anorganik, biaya angkut, pestisida, tenaga kerja (pembersihan lahan, penanaman, penyulaman, pemupukan, penyiangan, pengairan, panen).

3. Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan pada bidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang sebelum dikurangi dengan biaya pengeluaran selama kegiatan usahatani (Mosher 2002 *dalam* Wijayanti 2012). Pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Dalam menaksir pendapatan kotor, semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar. Pendapatan kotor usahatani dapat dikatakan pula ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usahatani.

Perhitungan penerimaan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = *Total revenue* (Total penerimaan) (Rp)

P = *Price* (Harga per unit) (Rp)

Q = *Quantity* (Jumlah produksi) (Kg)

4. Pendapatan

Pendapatan dari usahatani adalah total penerimaan dari nilai penjualan hasil ditambah dari nilai hasil yang dipergunakan sendiri, dikurangi dengan total nilai pengeluaran yang terdiri dari pengeluaran untuk input (benih, pupuk, pestisida, alat-alat) dan pengeluaran untuk upah tenaga kerja dari luar keluarga, pajak dan lain-lain (Soekartawi 1995 *dalam* Syafruardi, dkk 2012). Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani.

Perhitungan pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$= TR - TC$$

Dimana:

= *Income* (Pendapatan) (Rp)

TR = *Total revenue* (Total penerimaan) (Rp)

TC = *Total cost* (Total biaya) (Rp)

2.4. Konsep Kelayakan Finansial

Dalam analisis finansial, yang diperhatikan adalah hasil total produktivitas atau keuntungan yang didapat dari semua sumber yang dipakai dalam proyek untuk masyarakat atau perekonomian secara keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber tersebut dan siapa yang menerima hasil proyek tersebut (Soetrisno 2011 *dalam* Syafruardi 2012).

Analisis finansial adalah analisis kelayakan yang melihat dari sudut pandang petani sebagai pemilik. Analisis finansial diperhatikan didalamnya adalah dari segi *cash flow* yaitu perbandingan antara hasil penerimaan atau penjualan kotor

(*gross-sales*) dengan jumlah biaya-biaya (*total cost*) yang dinyatakan dalam nilai sekarang untuk mengetahui kriteria kelayakan atau keuntungan suatu proyek.

2.4.1. Studi Kelayakan

Studi kelayakan menurut Suwinto (2011) adalah sebuah studi untuk mengkaji secara komprehensif dan mendalam terhadap kelayakan sebuah usaha. Layak atau tidak layak dijalankan sebuah usaha merujuk pada hasil perbandingan semua faktor ekonomi yang akan dialokasikan ke dalam sebuah usaha atau bisnis baru dengan hasil pengembaliannya yang akan diperoleh dalam jangka waktu tertentu.

Studi kelayakan memberi manfaat bagi para pihak terkait dengan usaha yang akan berjalan sebagai berikut (Suwinto, 2011):

1. Pihak investor, ingin melihat berapa modal yang harus ditanamkan dan berapa potensi daripada usaha yang dijalankan dan juga nilai tambah yang bisa dihasilkan sebanding dengan resiko modal yang ditanamkan. Selain pendapatan yang dihasilkan dan resiko, investor juga akan melihat berapa pengembalian investasi yang ditanamkan.
2. Pihak kreditor, sebagai pihak penyandang dana eksternal, ingin melihat resiko dana yang akan dipinjamkan dan juga kemampuan pengembalian dana pinjaman untuk jangka waktu berapa lama dan juga kemampuan secara keseluruhan bentuk bisnis yang dijalankan.
3. Pihak manajemen, sebagai pihak yang akan menjalankan usaha, maka pihak manajemen perlu melakukan perencanaan sumber daya yang diperlukan, waktu pelaksanaannya, hasil yang ingin dicapai, dampak terhadap lingkungan sekitar baik langsung maupun tidak langsung dan juga kemungkinan resiko-resiko yang bisa timbul.
4. Pihak regulator, berkepentingan terhadap bentuk usaha yang dijalankan, industri yang akan dijalankan, dan dampak terhadap masyarakat maupun perekonomian nasional.

2.4.2 Analisis R/C Ratio

Effendi dan Oktariza (2006) dalam Anna (2012) menjelaskan bahwa analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C Rasio) merupakan alat analisis untuk melihat keuntungan relatif suatu usaha dalam jangka waktu tertentu terhadap biaya yang dipakai dalam kegiatan tersebut. Selain itu, efisien tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang diperoleh dari usaha tersebut serta besar kecilnya biaya yang diperlukan untuk memperoleh hasil tersebut. Tingkat efisiensi suatu usaha biasa ditentukan dengan menghitung per *cost ratio* yaitu imbalan antara hasil usaha dengan total biaya produksinya. Untuk mengukur efisiensi suatu usahatani digunakan analisis *R/C Ratio*. Perhitungannya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C = TR / TC$$

Dimana:

TR = *Total revenue* (Total penerimaan) (Rp)

TC = *Total cost* (Total biaya) (Rp)

Kriteria pengujian adalah:

Jika nilai $R/C < 1$ maka usahatani tidak layak / tidak menguntungkan

Jika nilai $R/C > 1$ maka usahatani layak / menguntungkan

Jika nilai $R/C = 1$ maka usahatani pada titik impas

2.4.3 Konsep *Break Even Point* (BEP)

Menurut Alwi (1982) dalam Darwis (2013), BEP dapat diartikan sebagai suatu titik atau keadaan dimana perusahaan di dalam operasinya tidak memperoleh keuntungan dan tidak rugi. Keadaan BEP yaitu keadaan produksi atau penjualan dimana jumlah penerimaan sama besarnya dengan jumlah pengeluaran atau biaya dengan kata lain perusahaan tidak mendapatkan laba tapi juga tidak menderita kerugian. BEP dibagi menjadi 2 yaitu BEP atas penjualan dalam unit dan BEP atas penerimaan dalam harga. Berikut ini merupakan rumus BEP untuk volume penjualan (unit) dan BEP untuk total penjualan (rupiah) (Christina, 2012):

$$BEP_{(unit)} = \frac{FC}{p - \frac{VC}{Q}}$$

Dimana:

FC = *Fix cost* (Biaya tetap) (Rp)

P = *Price* (Harga per unit) (Rp)

Q = *Quantity* (Jumlah produksi) (Kg)

VC = *Variable cost* (Biaya variabel) (Rp)

$$BEP_{(rupiah)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{P}}$$

Dimana:

FC = *Fix cost* (Biaya tetap) (Rp)

P = *Price* (Harga per unit) (Rp)

VC = *Variable cost* (Biaya variabel) (Rp)

2.5. Faktor-Faktor Produksi Usahatani

Faktor-faktor produksi usahatani adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor-faktor produksi usahatani ini mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai penentuan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor-faktor produksi dalam usahatani antara lain (Hernanto 1993 dalam Antonius 2012) :

1. Tanah/Lahan

Tanah merupakan salah satu pembentuk usahatani karena merupakan tempat atau ruang bagi seluruh kehidupan di muka bumi ini baik manusia, hewan dan juga tumbuh-tumbuhan. Tanah mempunyai sifat-sifat khusus, diantaranya relative langka, distribusi penguasaannya di masyarakat tidak merata, luasnya relatif tetap, tidak dapat dipindah-pindahkan dan dapat dipindahtangankan. Karena sifatnya yang khusus tersebut tanah kemudia dianggap sebagai salah satu faktor produksi usahatani, meskipun dibagian tempat lain dapat juga berfungsi sebagai faktor atau unsur pokok modal usahatani. Tanah yang dapat dikelola dapat diperoleh sebagai tanah milik, sewa, sakap, pemberian Negara, warisan dan wakaf.

2. Modal

Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang-barang baru, yaitu produksi pertanian. Dalam usahatani

modal yang dimaksud adalah tanah, bangunan-bangunan, alat-alat pertanian, tanaman/ternak/ikan, bahan-bahan pertanian, uang tunai, dan piutang. Berdasarkan sifatnya, modal dibedakan menjadi dua yaitu modal tetap seperti tanah bangunan dan modal bergerak seperti pupuk, alat-alat pertanian, tanaman, uang, dll.

3. Tenaga Kerja

Dalam usahatani tenaga kerja yang kita kenal ada tiga jenis yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja hewan, tenaga kerja mesin. Tenaga kerja didefinisikan sebagai daya dari manusia untuk menimbulkan rasa lelah yang dipergunakan untuk menghasilkan benda ekonomi. Tenaga kerja manusia dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak yang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, kesehatan dan faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan. Tenaga kerja usahatani dapat diperoleh dari dalam dan luar keluarga.

4. Manajemen (Pengelolaan)

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani dalam menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Ukuran dari pengelolaan itu adalah produktivitas dari setiap faktor maupun produktivitas dari usahanya.

III. KERANGKA KONSEP PEMIKIRAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional, di antaranya dalam memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani, serta meningkatkan pendapatan nasional melalui penerimaan devisa. Pembangunan pertanian di satu sisi dituntut untuk menjamin pendapatan yang layak bagi petani, sedangkan di sisi lain mampu menyediakan hasil pertanian dalam jumlah yang cukup dengan harga terjangkau oleh masyarakat. Salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan cara mengusahakan komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomis tinggi serta mempunyai potensi pasar yang cukup besar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Sektor pertanian yang dikembangkan salah satunya adalah hortikultura yang meliputi buah-buahan, sayuran dan bunga.

Komoditas hortikultura merupakan produk yang prospektif baik untuk memenuhi pasar domestik maupun pasar internasional. Indonesia mempunyai peluang yang cukup besar untuk pengembangan komoditas hortikultura baik tropis maupun sub tropis, karena didukung oleh keragaman karakteristik lahan, agroklimat serta sebaran wilayah yang luas. Subsektor tanaman hortikultura merupakan cabang ilmu pertanian yang membicarakan masalah budidaya tanaman yang menghasilkan buah, sayuran, tanaman hias, dan bahan baku obat tradisional serta rempah-rempah (Soenoadji 2001 *dalam* Karmini 2008).

Tanaman hortikultura yang menjadi penelitian adalah sayuran kentang. Kentang merupakan jenis sayuran yang diprioritaskan pengembangannya karena merupakan sumber karbohidrat yang dapat mensubstitusi bahan pangan lain seperti beras, jagung dan gandum. Namun, kentang yang diharapkan dapat berkembang dengan baik pun mengalami beberapa kendala dalam hal budidaya seperti keterbatasan modal untuk usahatani dan juga tingginya harga saprodi sementara situasi harga produksi tidak menentu, sehingga daya beli petani menurun.

Desa Wonokitri yang terletak di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu daerah penghasil kentang di Jawa Timur. Hal tersebut dapat

diketahui berdasarkan keadaan pertanian di Desa Wonokitri yang membudidayakan kentang sebanyak 650 ton/ha (Kantor Desa Wonokitri,2014). Petani dalam berusahatani selalu bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Pendapatan dipengaruhi oleh faktor antara lain: harga jual produk, biaya produksi dan volume penjualan. Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat produksi yang berhubungan dengan finansial usahatani adalah faktor-faktor produksinya. Faktor-faktor seperti pupuk, pestisida, bibit, dan tenaga kerja dalam mengalokasikan biaya-biaya sebelum melakukan kegiatan usahatani kentang. Dengan adanya faktor-faktor ini nantinya dapat dilihat seberapa besar faktor-faktor ini mempengaruhi pendapatan usahatani kentang. Dengan menggunakan alat analisis Regresi Linier Berganda nantinya akan didapatkan hasil faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani kentang yang juga menentukan usahatani tersebut layak secara finansial atau tidak layak.

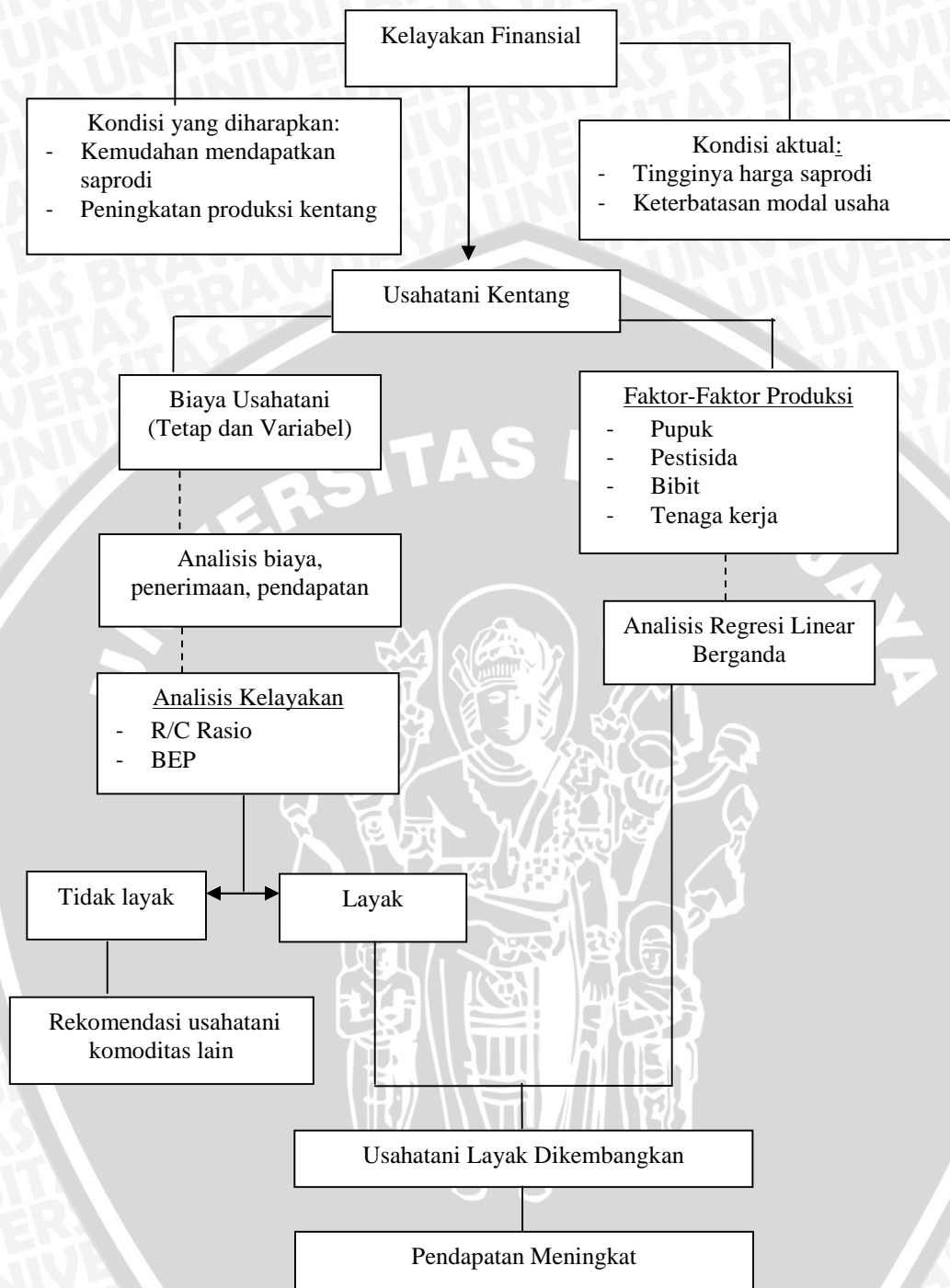
Biaya produksi yang berupa uang tunai juga sangat mempengaruhi pengembangan usahatani seperti upah kerja untuk biaya persiapan/penggarapan lahan. Biaya produksi juga dibagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel, biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi misalnya sewa atau bunga tanah yang berupa uang. Biaya tetap usahatani kentang meliputi biaya penyusutan peralatan (cangkul, sabit, dan tangki semprot) dan biaya pajak lahan. Sedangkan untuk biaya variabel usahatani kentang meliputi bibit kentang, pupuk organik, pupuk anorganik, biaya angkut, pestisida, tenaga kerja (pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyulaman, penyiangan, penyemprotan, pengairan, dan panen).

Kajian finansial yang diperlukan oleh petani di desa Wonokitri yaitu analisis usahatani kentang diantaranya adalah analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan. Selain itu untuk mengetahui keuntungan dari adanya kegiatan usahatani ini diperlukan analisis BEP dan untuk mengetahui usahatani kentang layak untuk dikembangkan atau tidak menggunakan analisis R/C rasio. Informasi biaya diperlukan oleh petani untuk dapat mengukur apakah kegiatan usahatani yang dijalankan menghasilkan laba atau tidak, selain itu juga dapat sebagai dasar untuk merencanakan alokasi biaya *input* untuk menghasilkan *output* yang tinggi.

Hasil dari analisis kelayakan finansial ini akan menunjukkan apakah usahatani kentang layak atau tidak layak untuk dikembangkan. Informasi ini berguna bagi para produsen maupun investor yang tertarik untuk mengembangkan atau menanamkan modalnya dalam usahatani kentang. Sehingga dengan adanya analisis kelayakan finansial dalam pelaksanaan usahatani ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah produksi kentang untuk pemenuhan permintaan pasar dan pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan atau pendapatan produsen kentang dan investor itu sendiri. Selain itu juga, dari hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dapat diketahui pada faktor mana yang mempengaruhi usahatani kentang bisa dikatakan layak atau tidak layak untuk dikembangkan.

Secara ringkas, kerangka pemikiran dari penelitian ini disajikan pada skema berikut:





Keterangan :

→ : Alur Penelitian

- - - : Alat Analisis

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Kelayakan Finansial Usahatani Kentang (*Solanum tuberosum L*) di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan.

3.2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disusun rumusan hipotesis bahwa:

1. Diduga usahatani kentang di desa Wonokitri dengan pembagian luas lahan sempit, luas lahan sedang, dan luas lahan besar secara finansial layak untuk dikembangkan dan layak untuk diinvestasikan.
2. Diduga faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kentang di Desa Wonokitri adalah faktor pestisida, bibit, dan tenaga kerja. Sedangkan faktor pupuk tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani kentang.

3.3. Batasan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang dilakukan, perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan.
2. Petani yang menjadi responden adalah petani kentang yang ada di desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan.
3. Penelitian ini terbatas pada kentang dalam periode satu kali musim tanam.
4. Penelitian ini terbatas untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani kentang.
5. Penelitian ini terbatas untuk menganalisis faktor-faktor seperti pupuk, pestisida, bibit, dan tenaga kerja yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kentang.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Untuk mengetahui dan memudahkan penelitian maka diperlukan rincian definisi operasional dan pengukuran variabel berikut ini :

1. Usahatani adalah suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi dimana seorang petani atau pengusaha lainnya bercocok tanam dan memelihara ternak dan mengambil hasilnya.

2. Produksi adalah jumlah hasil usahatani kentang pada daerah tertentu dan pada waktu tertentu, produksi diukur dalam satuan ton per musim tanam (ton).
3. Produktivitas adalah jumlah produksi kentang yang dihasilkan dalam empat bulan per luasan lahan yang diukur dalam satuan ton per hektar (ton/ha).
4. Lahan adalah sebidang tanah yang dipergunakan dalam usahatani kentang yang diukur dalam satuan hektar (Ha).
5. Biaya pupuk adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk penggunaan pupuk dalam satu kali masa tanam dengan mengalikan harga pupuk dengan jumlah penggunaan pupuk. Satuan yang digunakan adalah rupiah (Rp).
6. Biaya pestisida adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk penggunaan pestisida dalam satu kali masa tanam dengan mengalikan harga pestisida dengan jumlah penggunaan pestisida. Satuan yang digunakan adalah rupiah (Rp).
7. Biaya bibit adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk penggunaan bibit dalam satu kali masa tanam dengan mengalikan harga bibit dengan penggunaan bibit. Satuan yang digunakan adalah rupiah (Rp).
8. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan petani sebagai bentuk upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang dihitung per hari kerja (8 jam kerja) dengan mengalikan hari kerja dengan upah per hari (laki-laki sebesar Rp. 25.000 dan perempuan sebesar Rp. 20.000). Satuan yang digunakan adalah rupiah (Rp).
9. Biaya tetap merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan tetap walaupun *output* yang dihasilkan berubah yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).
10. Biaya variabel adalah jika jumlah biaya yang dikeluarkan berubah maka *output* yang dihasilkan akan berubah diukur dengan satuan rupiah (Rp). Biaya variabel per unit adalah tetap (konstan) dengan adanya perubahan volume kegiatan.
11. Biaya total merupakan keseluruhan dari biaya tetap dan biaya variabel atau penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dan dapat diukur dengan satuan rupiah (Rp), dengan rumus $TC = TFC + TVC$.
12. Penerimaan adalah nilai uang yang dihasilkan dari produksi, dihitung dengan cara mengalikan jumlah total produksi dengan harga produk tiap satuan

rupiah per kilogram pada saat penelitian dilakukan. Satuan penerimaan adalah rupiah (Rp) per satu kali proses produksi, dengan rumus $TR = P \times Q$

13. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi dalam satu kali produksi. Satuan yang digunakan adalah rupiah (Rp), dengan rumus $= TR - TC$
14. Analisis kelayakan finansial adalah analisis yang digunakan untuk melihat apakah usahatani kentang secara finansial layak untuk dikembangkan atau tidak.
15. BEP unit adalah keadaan dimana produksi yang dihasilkan pada kali musim tanam tidak mendapatkan laba dan tidak mendapatkan rugi atau produksi yang dihasilkan adalah impas. Satuan yang digunakan adalah kilogram (Kg), dengan rumus $BEP_{(unit)} = \frac{FC}{P - \frac{VC}{Q}}$
16. BEP rupiah adalah keadaan dimana penerimaan yang diterima petani pada satu kali musim tanam tidak mendapatkan laba dan tidak mendapatkan rugi atau penerimaannya adalah impas. Satuan yang digunakan adalah rupiah (Rp), dengan rumus $BEP_{(rupiah)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{P}}$
17. R/C Rasio untuk menentukan efisien tidaknya suatu usaha yang akan menentukan suatu usahatani layak atau tidak layak dengan menghitung per *cost ratio*. Kriteria kelayak finansialnya adalah apabila nilai R/C rasio lebih dari 1.

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena analisis datanya bersifat kuantitatif dan statistik. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

4.2. Metode Penelitian Lokasi

Daerah penelitian ini adalah Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja, dengan pertimbangan bahwa kentang menjadi komoditas unggulan di desa tersebut karena mampu meningkatkan pendapatan petaninya. Selain itu, pertimbangan lain terkait pemilihan tempat adalah kentang merupakan salah satu penghasilan utama petani yang ada di Desa Wonokitri selain bawang prei dan kubis.

4.3. Metode Penentuan Responden

Metode penentuan responden yang dilakukan oleh peneliti untuk menentukan jumlah responden menggunakan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Sampel acak sederhana adalah cara pemilihan sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Singarimbun dan Effendi, 1995). Jumlah responden yang dipilih adalah 26 orang dengan tujuan agar lebih mewakili populasi petani kentang di Desa Wonokitri. Jumlah responden dipilih agar kesalahan dalam perhitungan dapat dihindari.

4.4. Metode dan Jenis Pengumpulan Data

4.4.1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu:

1. Wawancara

Yaitu percakapan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data-data atau informasi yang berkaitan dengan usahatani kentang di Desa Wonokitri secara langsung dengan petani kentang yang menjadi responden. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara langsung yang berpedoman pada kuisioner atau pertanyaan mengenai profil responden dan usahatani kentang. Hasil wawancara dengan responden diperoleh data profil petani responden yang meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman usahatani, dan jumlah tanggungan anggota keluarga. Selain itu juga diperoleh informasi dan data mengenai usahatani kentang yang meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan petani kentang. Dari data-data tersebut nantinya akan diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kentang yang ada di Desa Wonokitri.

2. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi sebenarnya yang terjadi di daerah penelitian. Observasi dilakukan di daerah penelitian yaitu Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan dengan cara pengamatan langsung pada kegiatan usahatani kentang di desa Wonokitri. Adapun data yang diamati adalah mengenai kegiatan usahatani kentang petani responden. Observasi dilakukan dengan cara mengambil gambar proses wawancara, kondisi lahan, dan keadaan tempat tinggal.

4.4.2. Data Sekunder

Pengambilan data sekunder dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu melakukan pencatatan berdasarkan dokumen, yaitu dokumen resmi dari lembaga yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan yaitu mencatat dokumen resmi terkait karakteristik umum lokasi penelitian yang terdapat di Kantor Desa Wonokitri. Selain itu, dilakukan pengambilan gambar pada saat proses wawancara, kondisi lahan petani, dan keadaan tempat tinggal.

Tabel 1. Metode Pengumpulan Data

Tujuan	Variabel	Indikator	Metode Analisis Data
Untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani kentang	1. Penerimaan usahatani kentang 2. Pendapatan usahatani kentang 3. Kelayakan finansial usahatani kentang	a. Biaya tetap b. Biaya variabel c. Produksi kentang a. Total biaya usahatani b. Penerimaan usahatani c. Harga jual kentang	Analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan a. Analisis R/C Rasio b. Analisis BEP
Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan	Faktor-faktor usahatani kentang	a. Pupuk b. Pestisida c. Bibit d. Tenaga kerja	Analisis Regresi Linear Berganda

4.5. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis biaya produksi, penerimaan dan pendapatan, serta analisis kelayakan finansial yang meliputi analisis *R/C Ratio* dan *Break Even Point* (BEP). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui dan melakukan perhitungan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis kelayakan finansial untuk usahatani kentang. Data kuantitatif ini dihimpun melalui wawancara menggunakan kuisisioner serta pengamatan langsung di lapang. Analisis arus kas dan kelayakan finansial diolah dengan bantuan *software Microsoft Excel 2007*. Hasil dari pengolahan data tersebut disajikan dalam bentuk tabel silang. Selain itu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kentang dengan menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda.

4.5.1. Analisis Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan

Gambaran tentang besarnya biaya dan pendapatan dari usahatani kentang dapat diperoleh dengan menggunakan analisis ini, yaitu dengan menghitung

semua penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi berlangsung yang meliputi perhitungan sebagai berikut:

1. Biaya Produksi Usahatani Kentang

Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani kentang, dibedakan menjadi dua yakni:

- a. Biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang dikeluarkan tidak dipengaruhi besarnya produksi yang dihasilkan, biaya ini relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, misalnya disini adalah biaya yang meliputi biaya penyusutan peralatan (cangkul, sabit dan tangki semprot) dan biaya pajak lahan.
- b. Biaya variabel (*variable cost*) yaitu biaya yang jumlahnya dipengaruhi besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Yang termasuk biaya variabel meliputi bibit kentang, pupuk organik, pupuk anorganik, biaya angkut, pestisida, tenaga kerja (pembersihan lahan, penanaman, penyulaman, pemupukan, penyiangan, pengairan dan panen).

Biaya total usahatani kentang merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Secara sistematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = *Total cost* (Biaya total) kentang (Rp)

TFC = *Total fixed cost* (Total biaya tetap) kentang (Rp)

TVC = *Total variable cost* (Total biaya variabel) kentang (Rp)

2. Penerimaan Usahatani Kentang

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual kentang, perhitungan penerimaan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = *Total revenue* (Total penerimaan) kentang (Rp)

P = *Price* (Harga per unit) kentang (Rp)

Q = *Quantity* (Jumlah produksi) kentang (Kg)

3. Pendapatan Usahatani Kentang

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya selama proses produksi usahatani kentang. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= TR - TC$$

Dimana:

= *Income* (Pendapatan) kentang (Rp)

TR = *Total revenue* (Total penerimaan) kentang (Rp)

TC = *Total cost* (Total biaya) kentang (Rp)

4.5.2. Analisis R/C Ratio Usahatani Kentang

Untuk mengetahui apakah usahatani kentang tersebut layak atau tidak layak untuk dikembangkan dengan menggunakan analisis R/C. Perhitungannya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C = TR / TC$$

Dimana:

TR = *Total revenue* (total penerimaan) kentang (Rp)

TC = *Total cost* (total biaya) kentang (Rp)

Kriteria pengujian adalah:

Jika nilai $R/C < 1$ maka usahatani tidak layak / tidak menguntungkan

Jika nilai $R/C > 1$ maka usahatani layak / menguntungkan

Jika nilai $R/C = 1$ maka usahatani pada titik impas

Apabila hasil dari nilai R/C rasio menunjukkan angka lebih besar dari 1, maka dapat dikatakan bahwa usahatani kentang layak untuk dikembangkan.

Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis dari kelayakan finansial.

4.5.3. Analisis *Break Even Point* (BEP) Usahatani Kentang

Analisis *Break Even Point* (BEP) dilakukan untuk mengetahui titik impas atau pulang pokok dari suatu usaha agribisnis. Analisis titik impas juga merupakan suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, pendapatan, dan volume penjualan. BEP dalam penelitian ini merupakan pengukuran dimana kapasitas riil petani kentang menghasilkan *total revenue* sama dengan *total cost*. Bila titik impas diketahui, jumlah produksi

(volume penjualan) yang harus dipertahankan agar tidak mengalami kerugian juga dapat diketahui. Alangkah baiknya setiap produsen berproduksi di atas titik impas agar dapat diperoleh keuntungan.

Break Even Point (BEP) dapat dihitung dengan 2 cara, yaitu: (Christina,2012)

1. Atas dasar penjualan dalam unit

$$BEP_{(unit)} = \frac{FC}{P - \frac{VC}{Q}}$$

Dimana:

FC = *Fix cost* (Biaya tetap) kentang (Rp)

P = *Price* (Harga per unit) kentang (Rp)

Q = *Quantity* (Jumlah produksi) kentang (Kg)

VC = *Variable cost* (Biaya variabel) kentang (Rp)

2. Atas dasar penjualan dalam rupiah

$$BEP_{(unit)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{P}}$$

Dimana:

FC = *Fix cost* (Biaya tetap) kentang (Rp)

P = *Price* (Harga per unit) kentang (Rp)

VC = *Variable cost* (Biaya variabel) kentang (Rp)

4.5.4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kentang. Bentuk persamaan regresi linear berganda dijelaskan sebagai berikut ini:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + u$$

Dimana :

Y = Pendapatan kentang (Rp)

a = Konstanta (intersep)

b1..b4 = Besaran yang akan diduga (koefisien regresi)

X₁ = Biaya pupuk (Rp)

X₂ = Biaya pestisida (Rp)

X₃ = Biaya bibit (Rp)

- X_4 = Biaya tenaga kerja (Rp)
 e = Kesalahan (*disturbance term*)

Model regresi yang baik harus bebas dari penyimpangan asumsi klasik, yang terdiri dari asumsi kenormalan, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

1. Uji Asumsi Normalitas

Uji asumsi normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Santoso, 2000). Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov*. Uji *Kolmogorov Smirnov* adalah uji beda antara dua data yang diuji normalitasnya dengan data normal yang baku. Penerapan pada uji *Kolmogorov Smirnov* adalah bahwa jika signifikansi dibawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Jika signifikansi diatas 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal yang baku, artinya data yang diuji normal.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menandakan bahwa terdapat hubungan linear (korelasi) yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi (Gujarati, 2003). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi hubungan linear diantara variabel independen. Menurut Ghozali (2005) bahwa untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Adapun cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas menurut Ghozali (2005), yaitu dengan melihat grafik

scatterplot. Adapun dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan dasar analisis sebagai berikut :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Pegujian Hipotesis

a. Uji ketepatan parameter (Uji T)

Menurut Ghozali (2005), uji t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian uji t bertujuan untuk mengetahui signifikansi atau tidaknya koefisien regresi atau agar dapat diketahui variabel independen (X) yang berpengaruh nyata terhadap variabel independen (Y) secara parsial. Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

1) Membuat formulasi hipotesis

$H_0 : b_1 < 0$ Diduga variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 : b_1 > 0$ Diduga variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

2) Menentukan level signifikansi dengan menggunakan t-tabel

3) Menghitung nilai t-statistik dengan rumus

4) Mengambil keputusan

Jika $T\text{-hitung} < T\text{-tabel}$, maka H_0 diterima

Jika $T\text{-hitung} = T\text{-tabel}$, maka H_0 diterima

Jika $T\text{-hitung} > T\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak

Dalam menerima dan menolak hipotesis yang diajukan dengan melihat hasil *output SPSS*, apabila nilai signifikan $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima (Ghozali, 2005).

b. Pengujian secara serentak (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yaitu pupuk, pestisida, bibit, dan tenaga kerja mempunyai

pengaruh nyata terhadap variabel dependen yaitu pendapatan. Pengujian F ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen dengan langkah-langkah pengujian sebagai berikut :

- 1) Membuat formulasi hipotesis

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$$

Tidak ada pengaruh yang nyata dari variabel independen (x) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (y). $H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0$ Ada pengaruh yang nyata dari variabel independen (x) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (y).

- 2) Menentukan level signifikansi dengan tabel F-tabel
- 3) Mencari F-hitung dengan rumus :

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

- 4) Mengambil keputusan

Jika F-hitung < F-tabel, maka H_0 diterima

Jika F-hitung = F-tabel, maka H_0 diterima

Jika F-hitung > F-tabel, maka H_0 ditolak.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi ini merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen, atau dengan kata lain koefisien determinasi menunjukkan variasi turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linear X. Apabila nilai koefisien determinasi yang diberi simbol R^2 ini mendekati angka 1, maka variabel independen semakin mendekati hubungan dengan variabel dependen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan (Gujarati, 2003).

Pada penelitian ini, beberapa uji akan dilakukan antara lain uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedasitas, uji F, R^2 , dan uji T. Uji tersebut dilakukan pada analisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan usahatani kentang di Desa Wonokitri.

V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1. Letak Geografis

5.1.1. Kondisi Geografis dan Administratif

Desa Wonokitri merupakan salah satu diantara delapan desa yang berada di bawah pemerintahan Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Desa lain yang termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Tosari antara lain Desa Kandangan, Mororejo, Ngadiwono, Podokoyo, Tosari, Baledono dan Sedaeng.

Luas keseluruhan wilayah Desa Wonokitri adalah 1.120.295 Hektar (Kantor Desa Wonokitri, 2014). Batas-batas administratif wilayah Desa Wonokitri, antara lain:

1. Sebelah Utara : Desa Sedaeng, Kecamatan Tosari
2. Sebelah Timur : Desa Keduwung, Kecamatan Puspo
3. Sebelah Selatan : Taman Nasional Bromo Tengger Semeru; dan
4. Sebelah Barat : Desa Tosari, Kecamatan Tosari

Desa Wonokitri berdasarkan status administrasinya dibagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Wonokitri dan Dusun Sanggar yang terdiri dari 5 RW (Rukun Warga) dan 26 RT (Rukun Tetangga). Dusun Wonokitri terbagi menjadi 3 RW dan pada Dusun Sanggar terdapat 2 RW.

Gambar 2 di bawah ini merupakan letak lokasi penelitian yang ada di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Penelitian dilakukan di Desa Wonokitri tepatnya di sekitar Pendopo Agung Wonokitri, dengan petani kentang yang menjadi responden dalam penelitian ini. Untuk melengkapi data-data pendukung selain informasi dari petani responden juga dilakukan penggalian data seperti dokumen-dokumen yang terdapat pada Kantor Desa Wonokitri. Data tersebut meliputi profil penduduk Desa Wonokitri secara keseluruhan dari data sosial penduduk, data penggunaan lahan, dan kondisi geografis lokasi penelitian.

Gambar 2. Peta Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan



Sumber : Google earth, 2014 (diolah)

5.1.2. Kondisi Topografi

Desa Wonokitri berada di Pegunungan Tengger dengan topografi bentang alam datar sampai berombak (20%), berombak sampai berbukit (40%) dan berbukit hingga bergunung (40%) dengan ketinggian antara 1700 - 2200 m² dpl. Desa Wonokitri memiliki wilayah yang sebagian besar berupa lereng dengan kemiringan yang curam berkisar antara 45° hingga hampir mencapai 90° (> 50%) (Kantor Desa Wonokitri, 2014). Daerah-daerah lereng ini menjadi lahan pertanian (tegal) yang berfungsi sebagai sumber penghidupan masyarakat. Wilayah Desa Wonokitri yang sebagian besar memiliki kemiringan yang curam ini menyebabkan Desa Wonokitri rawan akan bencana tanah longsor.

5.1.3. Kondisi Hidrologi

Hidrologi di Desa Wonokitri berupa sumber mata air yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan air penduduk. Kebutuhan air di Desa Wonokitri baik untuk air irigasi dan komunikasi penduduk sehari-hari berasal dari sumber mata air, yaitu sumber mata air Tangar, Galingsari, Ngerong, Krecek, Muntur serta Blok Dengklik. Sumber mata air tersebut berada di sebelah selatan wilayah Desa Wonokitri. Sistem distribusi air dari sumber mata air ke rumah-rumah penduduk

menggunakan sistem perpipaan. Di Desa Wonokitri terdapat beberapa sungai yaitu Jurang Sari, Banyu Gede, Curing, serta Kucur, namun karena sungai-sungai yang ada tersebut umumnya kering/tidak ada airnya, sehingga tidak dapat digunakan untuk mengairi ladang/tegalan milik warga. Beberapa sungai tersebut hanya berfungsi sebagai saluran pembuangan air dari rumah tangga.

5.1.4. Luas Wilayah Menurut Penggunaannya

Tabel 2. Luas Wilayah Menurut Penggunaannya

No.	Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Pemukiman/Bangunan	14	5,94
2.	Pertanian	54,58	23,19
3.	Ladang/Tegalan	34,769	14,77
4.	Lainnya	132,091	56,10
Jumah		235,44	100,00

Sumber: Kantor Desa Wonokitri, 2014

Dari Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa dari luas wilayah keseluruhan yang ada di Desa Wonokitri yaitu seluas 235,44 hektar terbagi menjadi beberapa penggunaan lahan. Penggunaan lahan untuk permukiman/bangunan adalah seluas 14 hektar atau 5,94%, terdiri dari bangunan rumah penduduk, bangunan kios/toko, bangunan pendopo, dan bangunan untuk gedung sekolah. Selanjutnya penggunaan lahan untuk pertanian yang luasnya terbesar kedua yaitu seluas 54,56 hektar atau 23,19%, pertanian disini difungsikan untuk tanaman-tanaman tahunan dan tanaman yang dimanfaatkan batang kayunya untuk kebutuhan memasak dan juga untuk bangunan. Selanjutnya untuk ladang/tegalan di Desa Wonokitri seluas 34,769 hektar atau 14,77%, sebagian besar penduduk menanam tanaman sayuran karena lahannya cocok untuk ditanami sayuran. Seperti yang dikemukakan Batoro, et al (2010), bahwa masyarakat Tengger dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya bertani pada ladang berbukit terjal dengan penghasilan utama bawang prei, kobis, dan kentang. Untuk penggunaan lahan yang paling besar ada pada lahan lainnya yaitu seluas 132,091 hektar atau 56,10%, yang terdiri dari akses jalan, tempat wisata, dan bangunan lainnya.

5.1.5. Keadaan Pertanian

Desa Wonokitri merupakan desa yang berpotensi dalam bidang pertanian khususnya untuk tanaman sayuran. Hampir sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani karena merupakan penghasilan utama penduduk selain mengandalkan kawasan wisata Bromo. Berbagai jenis tanaman yang ada di Desa Wonokitri disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Keadaan Pertanian di Desa Wonokitri

No.	Jenis Tanaman	Jumlah (Ha/Ton)	Persentase (%)
1.	Jagung	50	4,93
2.	Kacang rambat	2	0,20
3.	Kubis/Kol	311	30,68
4.	Kentang	650	64,10
5.	Sawi	1	0,09
Jumah		1.014	100,00

Sumber: Kantor Desa Wonokitri, 2014

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diketahui bahwa dari jenis tanaman yang ada di Desa Wonokitri untuk tanaman jagung sebesar 50 ton/hektar atau 4,933%. Kacang rambat yang dibudidayakan penduduk tidak banyak karena hanya sebesar 2 ton / hektar atau 0,20%, sedangkan untuk tanaman sayuran kubis/kol adalah jenis tanaman terbanyak kedua yang dibudidayakan penduduk Desa Wonokitri yaitu sebesar 311 ton/hektar. Tanaman kentang merupakan tanaman unggul dikalangan penduduk Desa Wonokitri, hal tersebut dapat dibuktikan karena produktivitasnya yang tinggi hingga sebesar 650 ton/hektar atau 64,10% yang lebih dari setengah penduduk membudidayakan tanaman kentang ini. Jenis tanaman terakhir yaitu sawi yang lebih sedikit dibanding dengan kacang rambat yaitu sebesar 1 ton/hektar atau 0,09%.

5.2. Keadaan Penduduk

5.2.1. Keadaan Penduduk Desa Wonokitri Berdasarkan Jenis Kelamin

Keseluruhan jumlah penduduk yang ada di Desa Wonokitri pada tahun 2014 sebanyak 3031 orang. Berdasarkan jenis kelamin penyebarannya dapat dilihat pada Tabel 4, sebagai berikut:

Tabel 4. Keadaan Penduduk Desa Wonokitri Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	JenisKelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1.497	43,39
2.	Perempuan	1.534	50,61
Jumlah		3.031	100,00

Sumber: Kantor Desa Wonokitri, 2014

Pada Tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dengan jumlah sebanyak 1.534 orang atau dengan presentase sebesar 50,61%. Sedangkan untuk laki-laki sebanyak 1.497 orang atau dengan persentase sebesar 43,39%. Selisih jumlah penduduk perempuan dengan laki-laki pun tidak banyak, hanya selisih 37 jiwa. Dalam hal pekerjaan di lahan lebih banyak dilakukan oleh perempuan karena terkadang laki-laki memiliki pekerjaan sampingan lain seperti menjadi ojek, supir mobil wisata, dan berdagang. Pekerjaan yang dilakukan perempuan tidak berat karena hanya dalam proses pemeliharaan tanaman dari pertumbuhan hingga masa panen.

5.2.2. Keadaan Penduduk Desa Wonokitri Berdasarkan Umur

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas seseorang bekerja dan berpikir adalah umur, dimana umur juga menjadi cerminan fisik seseorang. Di Desa Wonokitri sebagian besar penduduk bekerja di lahan sebagai petani sehingga umur menjadi salah satu hal penting dalam kegiatan usahatani. Berdasarkan umur penduduk dapat dilihat pembagiannya pada Tabel 5, sebagai berikut:

Tabel 5. Keadaan Penduduk Desa Wonokitri Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0-5	80	2,64
2.	6-8	279	9,20
3.	9-14	963	31,78
4.	15-60	1.208	39,86
5.	61 keatas	501	16,52
Jumlah		3.031	100,00

Sumber: Kantor Desa Wonokitri, 2014

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 5, didapatkan hasil bahwa untuk persentase paling tinggi yaitu penduduk umur 15-60 tahun dengan jumlah sebanyak 1.208 orang atau dengan persentase sebesar 39,86%. Menurut Statistik

Indonesia (2014), umur produktif yaitu pada umur 15-64 tahun, sehingga bisa dikatakan penduduk di Desa Wonokitri termasuk dalam kategori umur produktif untuk bisa bekerja menjadi petani. Karena untuk menjadi petani dibutuhkan tenaga yang besar, maka pada umur produktif tersebut pekerjaan di lahan akan menjadi lebih maksimal.

5.2.3. Keadaan Penduduk Desa Wonokitri Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi cara penduduk menerapkan informasi baru dalam berbagai bidang, salah satunya bidang pertanian. Dari data tingkat pendidikan penduduk di Desa Wonokitri, didapatkan hasil pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Keadaan Penduduk Desa Wonokitri Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tamat SD	325	28,95
2.	Tamat SMP/Sederajat	702	62,51
3.	Tamat SMP/Sederajat	89	7,92
4.	Perguruan Tinggi	7	0,62
Jumlah		1.123	100,00

Sumber: Kantor Desa Wonokitri, 2014

Tingkat pendidikan petani yang ada di Desa Wonokitri beragam mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, namun rata-rata pendidikan tertinggi yang ditempuh hanya sebatas tamat SMP/Sederajat dengan jumlah 702 orang atau dengan persentase sebesar 62,51% yang bisa dikatakan lebih dari setengah jumlah penduduk. Hal tersebut dikarenakan banyak penduduk yang setelah tamat SMP/Sederajat tidak bisa melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dengan alasan tidak ada biaya dan juga harus menempuh jarak yang terlalu jauh yaitu di luar Desa Wonokitri. Sehingga setelah tamat SMP/Sederajat sebagian besar penduduk lebih memilih untuk bekerja sebagai petani, tukang ojek, maupun berdagang disekitar penanjakan Bromo.

5.2.4. Keadaan Penduduk Desa Wonokitri Berdasarkan Mata Pencaharian

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari penduduk Desa Wonokitri bekerja dengan bidang pekerjaan yang berbeda-beda sesuai kemampuan yang dimiliki. Meskipun Desa Wonokitri termasuk wilayah pegunungan Bromo namun tidak

semua penduduk bekerja di lahan. Pembagian penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 7, sebagai berikut.

Tabel 7. Keadaan Penduduk Desa Wonokitri Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	PetaniPemilik	647	63,99
2.	PetaniPenggarap	150	14,84
3.	BuruhTani	155	15,34
4.	PNS/ABRI	2	0,19
5.	Pedagang/Perancangan/Toko/Wa rung	25	2,48
6.	Usaha Jasa	2	0,19
7.	TukangBatu/Kayu	30	2,97
	Jumlah	1.011	100,00

Sumber: Kantor Desa Wonokitri, 2014

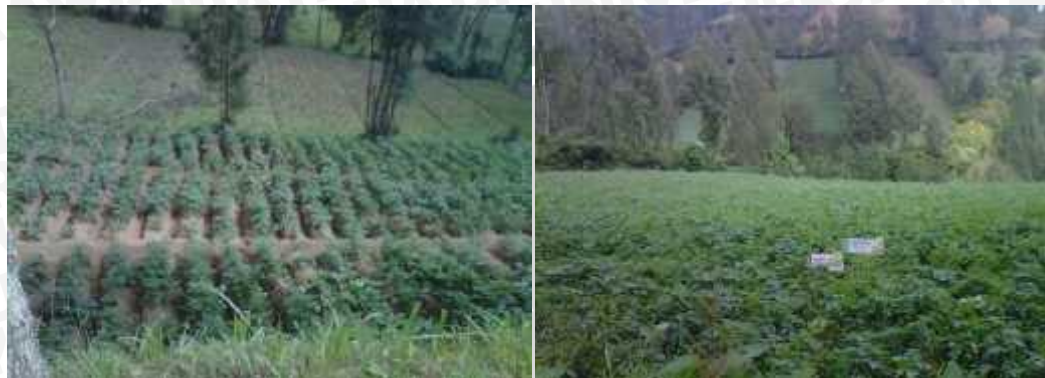
Pada Tabel 7 tersebut, dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah sebagai petani pemilik dengan jumlah sebanyak 647 orang dengan persentase sebesar 63,99%. Hal tersebut dikarenakan kondisi lahan pertanian yang terdapat di Desa Wonokitri luas dan terletak di wilayah pegunungan Bromo, selain itu hampir seluruh penduduk memiliki lahan masing-masing sehingga bisa dikatakan sebagai petani pemilik. Mata pencaharian penduduk selanjutnya adalah sebagai buruh tani yaitu sebesar 155 orang atau dengan persentase 15,34%, yang menjadi buruh tani ini yang tidak memiliki lahan atau memiliki lahan sempit sehingga membutuhkan pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

5.3. Gambaran Umum Usahatani Kentang

Desa Wonokitri merupakan salah satu dari beberapa tempat yang sangat berpotensi dalam hal bidang pertanian khususnya tanaman sayuran. Hampir seluruh penduduk bermata pencaharian sebagai petani sayuran, terutama kentang, karena kentang dapat tumbuh baik di lahan tersebut yang berada pada lereng gunung Bromo. Meskipun kentang dapat tumbuh di daerah tropis tetap saja membutuhkan daerah yang berhawa dingin atau sejuk. Hal ini sangat cocok bila

kentang dibudidayakan di daerah Bromo. Lahan untuk budidaya petani yaitu dengan kriteria luas lahan sempit (0,25-0,83 hektar), luas lahan sedang (0,84-1,42 hektar), dan luas lahan luas (>1,43 hektar).

Gambar 3. Lahan Kentang



Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Kentang yang dibudidayakan petani di Desa Wonokitri hampir semuanya sama yaitu varietas granola. Menurut (Setiadi, 2007), jenis ini merupakan varietas unggul karena produktivitasnya bisa mencapai 30 ton per hektar. Selain itu, granola juga tahan terhadap penyakit kentang pada umumnya, misalnya bila daya serang suatu penyakit terhadap varietas kentang lain bisa 30%, tetapi granola hanya 10%. Bibit kentang yang digunakan petani diperoleh dari membeli karena untuk membudidayakan bibit sendiri hingga tumbuh tunas baru membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu lebih dari 6 bulan. Oleh karena itu, petani membeli bibit varietas granola, harganya rata-rata antar petani sama, yaitu seharga Rp. 4.500,- per kg tergantung dari bibit turunan generasi berapa. Pada umumnya kondisi normal untuk bibit sebanyak 1 kuintal akan menghasilkan panen kentang sebanyak 1 ton.

Gambar 4. Bibit Kentang



Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Selain bibit, alat-alat yang diperlukan petani yaitu cangkul, sabit, dan tangki penyemprot pestisida. Peralatan tersebut harganya cukup mahal yaitu untuk cangkul sebesar Rp. 50.000,-, sabit seharga Rp. 25.000,-, dan tangki penyemprot pestisida sebesar Rp. 250.000,-. Dengan umur ekonomis yang hanya sekitar 2 tahun untuk cangkul dan sabit serta 5 tahun untuk tangki penyemprot pestisida, petani harus mengganti peralatan dengan yang baru untuk kelancaran dalam proses usahatani kentang. Peralatan tiap petani pun tidak banyak, melainkan disesuaikan dengan jumlah tenaga kerja, hal tersebut untuk menghindari pengeluaran biaya yang terlalu besar.

Gambar 5. Petani dengan Tangki Penyemprot Pestisida



Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Pengeluaran lain untuk usahatani kentang yaitu biaya pestisida, biaya yang dikeluarkan untuk pestisida ini cukup banyak karena petani pada umumnya memberi dengan dosis sesuai keinginan tidak menurut dosis yang dianjurkan. Seperti yang dikemukakan (Setiadi, 2007), hal ini dikarenakan petani kurang memahami anjuran pemakaian pestisida, sehingga mereka mengaplikasikan pestisida sebanyak dan sesering mungkin untuk menghindari mati tanam. seharusnya petani bisa paham akan manajemen pestisida, yaitu petani dianjurkan mengurangi penggunaan pestisida. Jadi, pada prinsipnya kalau tidak dalam keadaan darurat atau tanaman tidak sakit, petani disarankan tidak melakukan penyemprotan dahulu. Pestisida yang digunakan petani yaitu pestisida cair dan padat dengan merk bermacam-macam.

Gambar 6. Pestisida Padat



Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Proses budidaya kentang ini memerlukan waktu kurang lebih 4 bulan dari mulai pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, penyulaman, penyemprotan, pengairan, dan panen. Tenaga kerja yang diperlukan untuk proses budidaya kentang dari awal sampai akhir tergantung dari luas lahan petani dan juga melihat dari keefektifan jumlah tenaga kerja. Karena bila luas lahan sempit namun tenaga kerja banyak maka hasilnya tidak maksimal dan biaya pengeluaran lebih besar. Pada umumnya petani yang lahan sempit memerlukan tenaga kerja hanya 1-2 orang, luas lahan sedang memerlukan tenaga kerja 2-4 orang dan untuk luas lahan luas memerlukan tenaga kerja lebih dari 4 orang.

Gambar 7. Pengangkutan Hasil Panen



Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Setelah kurang lebih 4 bulan, kentang siap untuk di panen. Kentang yang telah di panen dimasukkan dalam wadah keranjang bambu maupun glangsi dengan isi tiap satu glangsi sebanyak 70 kg. Untuk pengangkutan dari lahan ke rumah petani bisa dengan diangkut sendiri atau bisa dengan menyewa orang untuk mengangkut. Biaya angkut yang biasanya dikeluarkan tiap petani adalah sebesar

Rp 200,- per kilogram. Tidak semua petani menggunakan jasa angkut guna untuk menghindari pengeluaran yang berlebihan.

Gambar 8. Jasa Angkut Hasil Panen



Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Untuk pemasaran hasil panen kentang, petani tidak perlu susah untuk menjual hasil panen ke pasar, karena sudah ada tengkulak yang langsung membeli hasil panen petani. Harga yang ditawarkan petani sesuai dengan harga pasar pada saat itu dan juga dengan kesepakatan antara petani dan tengkulak. Harga terendah yang ditawarkan sebesar Rp. 4.500,- per kilogram dan harga tertinggi yang ditawarkan sebesar Rp. 6.500,-. Kentang yang akan dipasarkan biasanya dikirim ke luar kota, seperti Batu, Malang, Magetan, dan Surabaya menggunakan angkutan mobil pickup dan truk.

Gambar 9. Proses Pengiriman Hasil Kentang



Sumber : Data Primer Diolah, 2014

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui kondisi responden yang menjadi obyek penelitian, dilihat dari umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga dan luas lahan responden. Hal ini sangat berguna untuk lebih memahami perbedaan karakter dari tiap-tiap responden yang dipilih.

6.1.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Pada penelitian ini luas lahan petani dibedakan menjadi tiga strata, yaitu luas lahan sempit (0,25 - 0,83 ha), luas lahan sedang (0,84 - 1,42 ha), dan luas lahan luas (> 1,43 ha). Pembagian strata ini karena dari keseluruhan responden yang diteliti memiliki luas lahan yang berbeda-beda, sehingga untuk memudahkan penelitian luas lahan dibedakan menjadi tiga strata. Pembagian luas lahan dapat dilihat sebagai berikut (Lampiran 2):

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0,25 - 0,83	14	53,85
2.	0,84 - 1,42	7	26,92
3.	> 1,43	5	19,23
Jumlah		26	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa untuk luas lahan petani responden yang paling banyak adalah luas lahan sempit sekitar 0,25 - 0,83 hektar dengan jumlah petani responden sebanyak 14 orang atau dengan persentase sebesar 53,85%. Untuk luas lahan sedang sekitar 0,84 – 1,42 hektar jumlah petani responden sebanyak 7 orang atau dengan persentase sebesar 26,92%, sedangkan untuk luas lahan luas sekitar > 1,43 hektar jumlah petani respondennya sebanyak 5 orang atau dengan persentase sebesar 19,23%.

Dengan kondisi topografi Desa Wonokitri yang hampir semua lahannya miring, dan juga luas lahan yang tiap petaknya tidak sampai 0,5 hektar sangat memungkinkan petani responden banyak yang memiliki luas lahan sempit. Tiap

lahan yang dimiliki petani pun tidak semuanya dalam 1 petak, melainkan terbagi menjadi beberapa petak.

Profil Petani Luas Lahan Sempit (0,25 – 0,83 hektar)

Nama : Liwon

Umur : 37 Tahun

Luas Lahan : 0,8 hektar



Pak Liwon termasuk dalam petani responden dengan luas lahan sempit. Pekerjaan utamanya adalah petani dan tidak memiliki pekerjaan lain. Dengan lahan 0,8 hektar, pak Liwon menanam kentang dengan bibit sebanyak 8 kuintal yang menghasilkan 4,7 ton kentang. Dengan harga jual kentang sebesar Rp. 5.400,- per kilogram, maka pendapatan pak Liwon adalah sebesar Rp. 12.018.650,- pada panen bulan Juni.

Profil Petani Responden Luas Lahan Sedang (0,84 – 1,42 hektar)

Nama : Prawoto

Umur : 43 Tahun

Luas Lahan : 1 hektar



Pak Prawoto termasuk dalam petani responden dengan luas lahan sedang. Pekerjaan utamanya adalah petani dan pekerjaan sampingan sebagai pamangku desa. Dengan lahan 1 hektar, pak Prawoto menanam kentang dengan bibit sebanyak 4,5 kuintal yang menghasilkan 4 ton kentang. Dengan harga jual kentang sebesar Rp. 5.500,- per kilogram, maka pendapatan pak Prawoto adalah sebesar Rp. 4.446.750,- pada panen bulan Juni.

Profil Petani Responden Luas Lahan Luas (> 1,43 hektar)

Nama : Rijiono

Umur : 66 Tahun

Luas Lahan : 2 hektar



Pak Rijiono termasuk dalam petani responden dengan luas lahan luas. Pekerjaan utamanya adalah petani dan tidak ada pekerjaan lain. Dengan lahan 2 hektar, pak Rijiono menanam kentang dengan bibit sebanyak 1 ton yang menghasilkan 5 ton kentang. Dengan harga jual kentang sebesar Rp. 5.000,- per kilogram, maka pendapatan pak Rijiono adalah sebesar Rp. 4.405.050,- pada panen bulan Februari.

6.1.2. Karakteristik Umur Responden Berdasarkan Luas Lahan

Umur petani menentukan prestasi kinerja yang dicapai oleh petani serta mempengaruhi kemampuan fisik bekerja, dimana jika semakin tinggi umur seseorang setelah melewati batas umur tertentu maka makin berkurang kemampuan untuk bekerja. Petani yang berumur produktif atau masih muda dan sehat mempunyai tenaga yang lebih besar daripada petani yang sudah tua. Umur petani responden dibagi berdasarkan luas lahan, dapat dilihat pada Tabel 9, sebagai berikut (Lampiran 3):

Tabel 9. Karakteristik Umur Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Umur Responden (Tahun)	Jumlah (Orang)	Luas Lahan		
			0,25 – 0,83 hektar	0,84 – 1,42 hektar	>1,43 hektar
1.	23 – 38	14	30,77	15,39	7,7
2.	39 – 54	8	11,53	11,53	7,7
3.	> 55	4	11,53	0	3,85
Jumlah		26	53,83	26,92	19,25

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa petani responden luas lahan sempit paling banyak berumur kisaran 23 - 38 tahun dengan persentase sebesar 30,77%. Menurut Statistik Indonesia (2014), umur produktif yaitu pada umur 15 - 64

tahun, hal ini menunjukkan bahwa untuk kategori umur 23 - 38 tahun merupakan usia yang muda dan produktif dalam pekerjaan. Petani responden yang berumur 39 - 54 tahun mendapat persentase sebesar 11,53%. Sedangkan pada umur > 55 mendapatkan persentase sebesar 11,53%, merupakan umur yang termasuk tidak produktif namun masih bisa bekerja di lahan meskipun tidak semaksimal pada umur produktif.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada luas lahan sedang, umur petani responden yang paling banyak adalah 23 - 38 tahun dengan persentase sebesar 15,39%, yang pada umur tersebut termasuk kriteria umur produktif. Selanjutnya, petani responden pada umur 39 - 54 tahun mendapat persentase sebesar 11,53%. Tidak ada responden penelitian yang berumur > 55.

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa petani responden di luas lahan luas dari keseluruhan petani yang berumur 23 - 38 tahun, memperoleh persentase terbesar yaitu sebesar 7,7%. Untuk kriteria umur 39 - 54 tahun mendapat persentase sebesar 67,7%. Sedangkan untuk kriteria umur petani responden > 55 tahun mendapat persentase sebesar 3,85 %. Dengan luas lahan yang luas akan sangat dibutuhkan tenaga kerja yang bisa bekerja secara maksimal sehingga wajar apabila kebanyakan responden berada pada kisaran umur 23 - 38 tahun yang bisa dikatakan masih dalam umur produktif.

Dari hasil tabel di atas, disimpulkan bahwa petani responden berada pada usia yang produktif untuk melakukan kegiatan usahatani. Meskipun terdapat beberapa petani yang berusia > 55 tahun tidak mengurangi semangat dalam bekerja. Struktur penduduk yang didominasi oleh orang muda dan tenaga kerja produktif merupakan sumbangan yang berarti bagi keberhasilan pengembangan usahatani kentang di Desa Wonokitri.

6.1.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden yang diamati berdasarkan jenis kelamin terdiri dari dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Berikut ini merupakan Tabel 10, yang menunjukkan persentase jenis kelamin petani responden.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	24	92,30
2.	Perempuan	2	7,7
	Jumlah	26	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Hampir dari keseluruhan petani responden yang dijadikan penelitian adalah laki-laki dengan jumlah 24 orang dan persentase 92,30%, sedangkan untuk petani responden perempuan sebanyak 2 orang atau dengan persentase sebesar 7,7%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pada saat penelitian banyak ditemui petani laki-laki karena yang mempunyai peranan besar dalam usahatani sedangkan perempuan hanya membantu suaminya bekerja di lahan. Sebagian besar pekerjaan yang berat dilakukan petani laki-laki seperti pengolahan tanah, dan untuk pekerjaan ringan seperti pemberian pupuk, pemeliharaan, dan penyemprotan pestisida bisa dilakukan oleh petani perempuan.

6.1.4. Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap anggota masyarakat dalam peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menentukan sikap dan juga pengambilan keputusan untuk mengelola usahatannya. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada Tabel 11 sesuai dengan luas lahan petani responden masing-masing (Lampiran 3).

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Luas Lahan		
			0,25 – 0,83 hektar	0,84 – 1,42 hektar	>1,43 hektar
1.	Tamat SD	19	42,31	23,08	7,7
2.	Tamat SMP/Sederajat	5	7,7	0	11,53
3.	Tamat SMA/Sederajat	2	3,84	3,84	0
	Jumlah	26	53,85	26,92	19,23

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa mayoritas petani responden pada luas lahan sempit merupakan tamatan Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 11

orang dengan persentase sebesar 42,31%. Hal tersebut dikarenakan petani responden ini tidak memiliki biaya yang cukup untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga hanya mampu sekolah sampai tamat SD. Untuk tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Sederajat sebanyak 2 orang atau dengan persentase sebesar 7,7%. Sedangkan untuk tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sederajat sebanyak 1 orang atau dengan persentase sebesar 3,84%. Sedikitnya petani responden yang menempuh pendidikan tamatan SMA dikarenakan letak sekolah yang berada di luar Desa Wonokitri sehingga jarak tempuhnya sangat jauh.

Tingkat pendidikan terakhir petani responden pada luas lahan sedang untuk tamat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 6 orang atau dengan persentase 23,08%. Menurut keterangan dari beberapa petani responden bahwa alasan mereka tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi adalah pada zaman dahulu menempuh pendidikan SD sudah dianggap cukup tinggi, selain itu Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Sederajat juga berada di luar Wonokitri dan jarak tempuhnya jauh. Dengan adanya anggapan tersebut maka tidak ada petani responden yang melanjutkan ke jenjang SMP/Sederajat. Namun, masih terdapat 1 orang petani responden atau dengan persentase sebesar 3,84% yang pendidikan terakhirnya SMA/Sederajat.

Hasil dari Tabel 11 menunjukkan bahwa pada luas lahan luas yaitu untuk tamat Sekolah Dasar (SD) berjumlah 2 orang atau dengan persentase sebesar 7,07%. Tingkat pendidikan tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga berjumlah 3 orang atau dengan persentase sebesar 11,53%. Hal ini berarti tidak ada petani responden yang melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak adalah Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 19 orang dari jumlah petani responden sebanyak 26 orang. Tingkat pendidikan di Wonokitri dapat digolongkan baik karena lebih dari 50% penduduknya telah menempuh pendidikan formal. Hal ini menunjukkan walaupun pendidikan petani masih tergolong rendah tetapi mereka tetap mengelola usahatani ini dengan baik,

karena dapat menerima alih teknologi maupun transfer informasi dan inovasi baru, terutama dalam bidang pertanian.

6.1.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi penghasilan dalam suatu usahatani. Jumlah anggota yang cukup besar menyebabkan kurang di perhatikannya pola konsumsi yang akan di terima oleh seseorang apabila penghasilannya dalam berusahatani kecil atau rendah. Namun disisi lain jumlah keluarga yang besar merupakan bantuan tenaga kerja yang dapat mengelola usahatani. Jumlah tanggungan keluarga dapat di lihat pada Tabel 12, sebagai berikut (Lampiran 3).

Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga

No.	Tanggungan Anggota Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0	3	11,53
2.	1	0	0
3.	2	8	30,77
4.	3	12	46,15
5.	4	2	7,7
6.	5	1	3,85
Jumlah		26	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 12, diketahui bahwa petani responden yang tidak memiliki tanggungan anggota keluarga berjumlah 3 orang atau dengan persentase 11,53%. Petani responden yang diteliti tidak ada yang memiliki tanggungan anggota keluarga 1 orang. Selanjutnya untuk petani responden yang memiliki tanggungan anggota keluarga 2 orang yaitu berjumlah 8 orang atau dengan persentase sebesar 30,77%. Jumlah tanggungan anggota keluarga sebanyak 3 orang merupakan yang paling banyak dimiliki oleh petani responden dengan jumlah 12 orang atau dengan persentase 46,15%. Untuk tanggungan anggota keluarga sebanyak 4 orang terdapat pada petani responden sebanyak 2 orang atau dengan persentase 7,7%. Sedangkan untuk jumlah tanggungan anggota keluarga dengan jumlah terbanyak yaitu 5 orang, hanya ada pada 1 orang petani responden atau dengan persentase 3,85%.

Hasil yang dapat disimpulkan adalah dari keseluruhan 26 orang petani, yang memiliki tanggungan anggota sebanyak 3 orang sebanyak 12 orang atau dengan persentase 46,15%. Hal ini berarti setengah total keseluruhan responden petani memiliki tanggungan anggota sebanyak 3 orang, sehingga dalam segi kebutuhan tenaga kerja di lahan hal tersebut sangat membantu untuk proses usahatani kentang. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meminimalkan biaya produksi dari segi upah tenaga kerja.

6.2. Analisis Usahatani Kentang

Analisis usahatani dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh dari usahatani kentang yang nantinya akan diketahui usahatani kentang layak dikembangkan atau tidak layak. Analisis usahatani yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis biaya, analisis penerimaan dan analisis pendapatan, dan analisis efisiensi kelayakan finansial. Berikut ini merupakan penjelasan masing-masing analisis tersebut.

6.2.1. Analisis Biaya

Biaya usahatani dalam usahatani kentang merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan petani dalam proses usahatani kentang dalam waktu 4 bulan. Biaya tersebut meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Dalam penelitian ini, biaya tetap untuk usahatani kentang meliputi biaya penyusutan peralatan yang terdiri dari penyusutan cangkul, sabit, dan tangki penyemprot pestisida; kemudian biaya tetap yang lain adalah biaya pajak tanah. Biaya tetap usahatani kentang ini dibagi menjadi tiga strata yaitu luas lahan sempit, luas lahan sedang dan luas lahan luas. Biaya tetap tersebut secara lebih mendetil disajikan pada Tabel 13 sebagai berikut (Lampiran 4).

Tabel 13. Biaya Tetap Usahatani Kentang (Konversi 1ha)

No.	Uraian	Luas Lahan		
		0,25 – 0,83 hektar (Rp)	0,84 – 1,42 hektar (Rp)	>1,43 hektar (Rp)
1.	Penyusutan peralatan	118.516	467.250	22.795
2.	Pajak tanah	15.000	15.000	15.000
	Jumlah	133.516	66.750	37.795

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Untuk biaya penyusutan peralatan, diukur dari total nilai alat-alat penyusutan yang digunakan pada usahatani kentang di Desa Wonokitri yang nilainya dipengaruhi oleh nilai beli dan umur ekonomis alat pertanian tersebut. Adapun alat-alat yang digunakan pada usahatani kentang di daerah penelitian adalah cangkul, sabit, dan tangki penyemprot pestisida. Dari ketiga alat tersebut yang paling mahal harga pembeliannya adalah tangki penyemprot pestisida yang harganya sebesar Rp 250.000,- per tangki. Untuk harga cangkul dan sabit tidak terlalu mahal namun harus setiap dua tahun sekali pembeliannya. Sedangkan untuk biaya pajak tanah seluas 1 hektar dikenakan biaya Rp. 45.000,- per tahun.

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan untuk usahatani kentang luas lahan sempit selama 4 bulan adalah sebesar Rp. 1.869.231,- dengan rata-rata biaya tetap sebesar Rp. 133.516,-. Komponen biaya tetap yang paling besar adalah biaya penyusutan peralatan seperti cangkul, sabit, dan tangki penyemprot pestisida sebesar Rp. 118.516,-. Jumlah peralatan yang dimiliki petani responden lahan sempit tidak banyak, yaitu untuk cangkul rata-rata petani mempunyai 2 buah, sabit 2 buah dan tangki penyemprot pestisida 1 buah. Jumlah tersebut disesuaikan dengan jumlah tenaga kerja yang pada lahan sempit rata-rata tenaganya hanya 2 orang. Biaya terendah yang dikeluarkan pada biaya tetap adalah pajak tanah, yaitu rata-rata sebesar Rp. 15.000,- per musim tanam usahatani kentang petani responden luas lahan sempit. Hal tersebut dikarenakan ketentuan pembayaran pajak dihitung menurut luas lahan per 1 hektar sebesar Rp 45.000,- yang dibayar tiap tahun, karena luas lahan petani responden rata-rata sebesar 0,5 hektar sehingga biaya yang dikeluarkan sedikit dan hal ini tidak begitu menjadi beban bagi petani responden.

Total biaya tetap yang dikeluarkan petani responden pada luas lahan sedang adalah sebesar Rp.572.250,- dengan rata-rata biaya tetap per musim tanam sebesar Rp 81.750,- (Lampiran 5). Pengeluaran biaya tetap tertinggi masih sama seperti pada petani responden luas lahan sempit yaitu biaya penyusutan peralatan rata-rata sebesar Rp. 66.750,-. Besarnya biaya penyusutan peralatan dikarenakan harga belinya pun mahal dan umur ekonomisnya tidak bertahan lama. Sedangkan untuk biaya pajak tanah dengan total biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp 105.000,- dengan rata-rata biaya tetap per musim tanam sebesar Rp 15.000,- sesuai dengan luas lahan petani responden yang dihitung luasan lahan per hektar.

Berdasarkan Tabel 13 di atas, dapat diketahui untuk total biaya tetap yang dikeluarkan petani responden luas lahan luas selama per musim tanam dengan total biaya tetap yang dikeluarkan petani responden adalah sebesar Rp 188.975,- dengan rata-rata sebesar Rp 37.795,- (Lampiran 6). Dengan rincian pengeluaran untuk biaya penyusutan peralatan sebesar Rp. 113.975,- atau rata-rata sebesar Rp. 22.795,-. Sedangkan biaya pajak tanah yang dikeluarkan sebesar Rp 75.000,- dengan rata-rata sebesar Rp 15.000,- yang dihitung tiap hektarnya. Meskipun petani responden memiliki luas lahan luas tapi pengeluaran biaya tetapnya hanya sedikit, hal itu dikarenakan pada saat musim tanam penggunaan input produksi tidak tinggi.

Dilihat dari tabel total biaya tetap petani responden pada luas lahan sempit, sedang, dan luas, dapat diketahui untuk pengeluaran biaya tetap tertinggi selama usahatani kentang per musimnya yaitu pada petani responden luas lahan luas dan untuk biaya penyusutan peralatan. Peralatan yang digunakan petani responden yaitu cangkul, sabit, dan tangki penyemprot pestisida. Penggunaan cangkul dan sabit untuk mengolah tanah dan juga digunakan pada saat panen, sehingga biasanya petani setiap dua tahun sekali mengganti dengan cangkul dan sabit yang baru. Sedangkan untuk penggunaan tangki penyemprot pestisida dalam satu minggu sebanyak 2 kali pemakaian, sehingga untuk umur ekonomisnya bisa mencapai 5 tahun. Untuk biaya pajak tanah dari keseluruhan petani responden nilainya sama yaitu biayanya Rp 45.000,- per tahun per hektar, sehingga untuk biaya tiap petani responden berbeda-beda menurut luas lahan yang dimiliki namun karena biaya produksi tiap lahan di konversi menjadi 1 hektar sehingga biaya

pajaknya sama sebesar Rp 15.000,-. Pada umumnya biaya pajak tertinggi dari ketiga strata luas lahan adalah petani responden luas lahan besar karena semakin luas lahan maka semakin banyak biaya pajak tanah yang dikeluarkan petani responden.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya tergantung dari besar atau kecilnya produksi, semakin besar tingkat produksi maka biaya variabel yang dikeluarkan juga semakin tinggi. Biaya variabel dalam penelitian ini antara lain pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya angkut dan bibit. Seperti halnya biaya tetap, untuk biaya variabel ini dibagi menjadi tiga strata yaitu luas lahan sempit, luas lahan sedang, dan luas lahan luas. Tabel 14 berikut ini merupakan biaya variabel usahatani kentang secara terperinci untuk masing-masing strata (Lampiran 7).

Tabel 14. Biaya Variabel Usahatani Kentang (Konversi 1ha)

No.	Uraian	Luas Lahan		
		0,25 – 0,83 hektar (Rp)	0,84 – 1,42 hektar (Rp)	>1,43 hektar (Rp)
1.	Pupuk	2.312.992	1.627.514	899.900
2.	Pestisida	3.478.887	1.993.286	2.236.600
3.	Tenaga Kerja	6.316.250	8.155.000	2.391.000
4.	Biaya Angkut	233.036	861.429	620.000
5.	Bibit	3.506.696	2.410.714	1.597.500
Jumlah		15.847.861	15.047.943	7.745.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa total biaya variabel usahatani kentang pada luas lahan sempit adalah sebesar Rp 221.870.056,- dengan rata-rata sebesar Rp 15.847.861,- per musim tanam. Biaya variabel tersebut meliputi biaya pupuk yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp 2.312.992,- dengan menggunakan tiga macam pupuk yaitu pupuk kandang (belek), pupuk urea, dan pupuk phonska. Biaya variabel selanjutnya yaitu biaya pestisida dengan rata-rata sebesar Rp 3.478.887,-, biaya yang dikeluarkan untuk pestisida ini tergolong tinggi karena untuk aplikasinya dalam waktu satu minggu 2 kali penyemprotan untuk cuaca yang kurang baik dan satu minggu 1 kali untuk cuaca yang baik. Biaya variabel tertinggi adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp 6.316.250,-. Besarnya biaya tenaga kerja dikarenakan jumlah tenaga kerja di tiap petani sebanyak 1-2 orang tenaga kerja, sehingga pengeluaran biaya tenaga kerja dirasa cukup besar untuk petani

pemilik luas lahan sempit. Untuk pengeluaran biaya angkut hanya sedikit dibanding biaya variabel lainnya yaitu sebesar Rp 233.036,-, hal itu dikarenakan tidak semua petani responden menggunakan jasa angkut hasil panen. Biasanya petani mengangkut sendiri hasil panennya dan terkadang dari pihak tengkulak langsung membeli di lahan sehingga tidak diperlukan biaya angkut hasil panen kentang. Biaya bibit merupakan biaya tertinggi kedua yang dikeluarkan petani responden selain biaya tenaga kerja. Jumlah bibit yang digunakan tiap petani berbeda-beda tergantung luas lahannya, total biaya yang dikeluarkan petani untuk bibit pada luas lahan sempit mencapai Rp 49.093.750- dengan rata-rata sebesar Rp3.506.696,-. Jenis bibit yang digunakan termasuk dalam jenis bibit unggul dengan nama varietas granola, harga tiap kilogram bibit tergantung pada turunan/generasi ke berapa, misalkan untuk bibit granola generasi ketiga biasanya dibeli dengan harga Rp 10.000,- per kilogram.

Berdasarkan Tabel 16 di atas, dapat diketahui bahwa total biaya variabel petani responden pada luas lahan sedang mencapai Rp 105.335.600,- dengan rata-rata sebesar Rp 15.047.943,- per musim tanam (Lampiran 8). Penggunaan biaya pupuk rata-rata sebesar Rp 1.627.514,-, pupuk yang digunakan tiga macam yaitu pupuk kandang (belek), pupuk urea, dan pupuk phonska. Biaya yang dikeluarkan untuk pestisida mencapai rata-rata Rp 1.993.286,-, pestisida yang digunakan tiap petani berbeda-beda merek serta dosis yang digunakan menurut luasan lahan masing-masing. Pestisida yang digunakan dalam bentuk cair dan padat, biasanya merek pestisida yang digunakan petani adalah merek Detasep, Perfikur, Karibu, Invinito, dan Trivia. Pengeluaran terbanyak ada pada biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp 57.085.000,- dengan rata-rata mencapai Rp 8.155.000,- per musim tanam. Jumlah tenaga kerja pada petani responden lahan sedang berbeda-beda, yaitu memiliki tenaga kerja 2-4 orang maka biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja tersebut cukup banyak. Selain itu, biaya angkut yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp 861.429,- untuk sekali panen kentang. Biaya lain yang ada pada biaya variabel adalah bibit kentang yang mencapai Rp 16.875.000,- dengan rata-rata sebesar Rp 2.410.714,-, bibit yang digunakan jenis bibit unggul varietas granola.

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan petani responden pada luas lahan luas yaitu mencapai Rp 38.725.000,- dengan rata-rata sebesar Rp 7.745.000,- (Lampiran 9). Pengeluaran biaya pupuk kandang (belek), pupuk urea, dan pupuk phonska rata-rata sebesar Rp 899.900,-, pemberian pupuk menurut petani responden tergantung dari luas lahan yang ditanami kentang. Biaya tertinggi kedua yaitu biaya pestisida yang rata-ratanya sebesar Rp 2.236.600,-, hal ini berbeda dengan hasil biaya variabel petani luas lahan sempit dan sedang. Biaya tertinggi sama dengan petani luas lahan sempit dan sedang yaitu untuk biaya tenaga kerja sebesar rata-rata sebesar Rp11.955.000,-, penggunaan tenaga kerja petani responden lahan besar ini sebanyak > 4 orang. Untuk biaya angkut pada petani luas lahan luas yaitu rata-rata sebesar Rp. 620.000,-, untuk biaya angkut menurut petani responden tiap kilogramnya sebesar Rp 200,-. Selain itu, biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bibit rata-rata sebesar Rp 1.597.500,-, dengan jenis bibit unggul varietas granola. Biasanya penggunaan bibit sebanyak 1 kwintal akan menghasilkan kentang sebanyak 1 ton, namun terkadang bisa lebih dan bisa kurang tergantung dari kondisi cuaca pada saat musim tanam.

Dari hasil total biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden luas lahan sempit, sedang, dan luas didapatkan hasil bahwa pengeluaran terbanyak ada pada biaya tenaga kerja. Hal ini dikarenakan semakin luas lahan maka semakin banyak pula tenaga kerjanya, dengan upah perhari untuk laki-laki sebesar Rp 25.000,- dan perempuan sebesar Rp 20.000,- maka tidak heran pengeluarannya menjadi banyak. Pengeluaran terbanyak kedua ada pada biaya bibit karena rata-rata petani dalam 1 kali masa tanam bisa membeli bibit mencapai 3 kwintal dan tergantung dari luas lahan pula. Biaya selanjutnya adalah biaya pestisida, biaya pupuk dan biaya angkut yang besarnya berbeda-beda tergantung dari luas lahan dan juga aplikasi penggunaannya. Jadi, untuk total pengeluaran biaya variabel terbanyak ada pada petani responden luas lahan sempit. Sedangkan total pengeluaran biaya variabel terendah ada pada petani responden luas lahan luas, hal ini menyatakan bahwa penggunaan input efisien ada pada petani luas lahan luas.

3. Total Biaya

Total biaya merupakan penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani responden di tiap strata (luas lahan sempit, luas lahan sedang, dan luas lahan luas) tersaji dalam Tabel 15 berikut ini (Lampiran 10).

Tabel 15. Biaya Total Usahatani Kentang

No.	Uraian	Luas Lahan		
		0,25 – 0,83 hektar (Rp)	0,84 – 1,42 hektar (Rp)	>1,43 hektar (Rp)
1.	Biaya Tetap	133.516	81.750	37.795
2.	Biaya Variabel	15.847.861	15.047.943	7.745.000
	Jumlah	15.981.378	15.129.693	7.782.795

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Pada Tabel 15 terlihat bahwa total biaya usahatani kentang petani responden luas lahan sempit rata-rata sebesar Rp 15.981.378,- dengan rincian biaya tetap sebesar Rp 133.516,- dan biaya variabel sebesar Rp 15.847.861,-. Dapat dilihat bahwa perbedaan biaya tetap dan biaya variabelnya sangat jauh, hal tersebut dikarenakan pada biaya tetap hanya ada biaya penyusutan peralatan dan biaya pajak tanah, sedangkan untuk biaya variabel terdapat biaya pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya angkut, dan biaya bibit kentang. Tingginya biaya variabel yang terbanyak ada pada biaya tenaga kerja, karena jumlah tenaga kerja tiap petani responden berbeda-beda dengan upah yang berbeda pula antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Tabel 15 di atas, dapat diketahui untuk biaya total pada petani responden luas lahan sedang sebesar Rp 15.129.693,- dengan rincian biaya tetap sebesar Rp 81.750,- dan biaya variabel sebesar Rp 15.047.943,- (Lampiran 11). Biaya variabel pada luas lahan sedang sangat besar jumlahnya dibanding dengan biaya tetap, karena petani responden dalam penggunaan faktor produksi pada biaya variabel sangat tinggi. Biaya tertinggi masih sama dengan petani responden luas lahan sempit yaitu pengeluaran pada biaya tenaga kerja.

Berdasarkan pada Tabel 15 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani responden luas lahan luas sebesar Rp 7.745.000,- dengan rincian biaya tetapnya sebesar Rp 37.795,- dan biaya variabel sebesar Rp 7.745.000,- (Lampiran 12). Total biaya petani luas lahan luas sangat sedikit

dikarenakan pada saat musim tanam, beberapa petani tidak maksimal dalam berusahatani seperti penggunaan input produksi bibit untuk luas lahan 2 hektar hanya 150 kg dikarenakan musim tanam sebelumnya mengalami gagal panen.

Dari keseluruhan hasil tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk pengeluaran biaya total usahatani kentang selama 4 bulan petani responden dari luas lahan sempit, luas lahan sedang, dan luas lahan luas yang paling tinggi biayanya adalah pada petani responden luas lahan sempit.

6.3. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Kentang

Produktivitas petani kentang yang ada di Desa Wonokitri pada saat penelitian adalah sebesar 4-5 ton perhektar. Produksi yang dihasilkan dari petani responden pada strata luas lahan sempit pada saat dilakukan penelitian adalah sebesar 4.506 kg, luas lahan sedang sebesar 4.428 kg dan luas lahan luas sebesar 1.910. Diketahui bahwa produksi dari petani luas lahan sempit dan petani luas lahan sedang sudah mencapai angka 4-5 ton perhektar sesuai dengan produktivitas kentang secara normal di Desa Wonokitri. Sedangkan petani luas lahan luas produksinya hanya sebesar 1.910 kg, hal tersebut sangat jauh berbeda dibanding dengan petani lainnya. penyebab dari produksi yang rendah tersebut dikarenakan pada saat dilakukan penelitian petani mengalami kegagalan panen yang diakibatkan oleh buruknya cuaca sehingga menyebabkan tanaman tidak tumbuh dengan baik, selain itu tanaman menjadi mudah terserang hama. Sehingga petani lahan luas tidak bisa mendapatkan hasil yang baik pada usahatani kentang tersebut.

Penerimaan usahatani kentang merupakan perkalian antara banyaknya jumlah produksi kentang yang dihasilkan (kg) dengan harga jual kentang (Rp/kg) yang berlaku di Desa Wonokitri. Sedangkan pendapatan diartikan sebagai selisih yang dihasilkan dari besarnya penerimaan dari *output* yang dihasilkan dikurangi dengan total biaya yang telah dikeluarkan dalam kegiatan usahatani kentang. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh dipengaruhi dengan besar kecilnya penerimaan maupun biaya yang dikeluarkan. Semakin besar penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang tetap, maka pendapatan yang diterima pun semakin

besar. Sebaliknya, semakin kecil penerimaan dengan biaya tetap maka memperkecil pendapatan yang diterima.

Secara umum, petani responden menjual hasil panennya tidak melalui Asosiasi maupun ke pasar, namun menjual hasil panennya langsung kepada tengkulak kecil dan besar sesuai dengan kesepakatan petani. Penetapan harga ditentukan dari kesepakatan dari kedua belah pihak dengan melihat harga pasaran secara umum pada musim itu. Harga jual pun berbeda-beda tiap petani responden karena tidak semuanya menjual kepada tengkulak yang sama. Harga jual kentang petani responden berkisar antara Rp 4.500,- hingga Rp 6.500,- disesuaikan dengan mutu hasil panen. Perhitungan penerimaan dan pendapatan usahatani kentang dibedakan menjadi tiga strata yaitu luas lahan sempit, luas lahan sedang, dan luas lahan luas dapat dilihat pada Tabel 16 sebagai berikut.

Tabel 16. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Kentang (Konversi 1ha)

No.	Uraian	Luas Lahan		
		0,25 – 0,83 hektar	0,84 – 1,42 hektar	>1,43 hektar
1.	Produksi (Kg)	4.506	4.428	1.910
2.	Harga Jual (Rp)	5.314	5.457	5.720
3.	Total Biaya Produksi (Rp)	15.981.378	15.129.693	7.782.795
4.	Penerimaan (Rp)	24.052.679	24.117.143	10.783.000
5.	Pendapatan (Rp)	8.071.301	8.987.450	3.000.205

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 16 diketahui bahwa total biaya produksi yang diperlukan dalam usahatani kentang luas lahan sempit selama 4 bulan adalah sebesar Rp 223.739.286,- sehingga biaya rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 15.981.378,- per musim tanam. Dari sisi penerimaan, diketahui total penerimaan yang dapat diperoleh sebesar Rp 336.737.500,- per musim tanam. Bila di rata-rata, maka penerimaan petani responden luas lahan sempit adalah sebesar Rp 24.052.679,- per musim tanam dari usahatani kentang. Berdasarkan data biaya dari penerimaan tersebut dihasilkan pendapatan usahatani kentang selama 4 bulan, yaitu sebesar Rp 112.998.214,-. Artinya dari usahatani kentang seluas 0,25 - 0,83 hektar, rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 8.071.301,- per musim tanam. Pendapatan sebesar nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagai usaha utama bagi petani responden, usahatani kentang menguntungkan untuk dikembangkan.

Berdasarkan Tabel 16 diketahui bahwa total biaya produksi usahatani kentang luas lahan sedang selama 4 bulan adalah sebesar Rp 105.907.850,- sehingga biaya rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 15.129.693,-. Untuk penerimaan, diketahui total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 168.820.000,-. Bila di rata-rata, maka penerimaan petani responden luas lahan sedang adalah sebesar Rp 24.117.143,-. Berdasarkan data biaya dari penerimaan tersebut dihasilkan pendapatan usahatani kentang selama 4 bulan, yaitu sebesar Rp62.912.150,-. Artinya dari usahatani kentang seluas 0,84 - 1,42 hektar, rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 8.987.450,- per musim tanam. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani kentang menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Berdasarkan Tabel 16 di atas, dapat dilihat untuk total biaya produksi pada usahatani kentang petani responden lahan luas selama 4 bulan adalah sebesar Rp38.913.975,- sehingga biaya rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar Rp7.782.795,-. Dari sisi penerimaan, total penerimaan yang diperoleh petani responden sebesar Rp 53.915.000,- per musim tanam. Bila di rata-rata, maka penerimaan petani responden luas lahan luas adalah sebesar Rp 10.783.000,- per musim tanam. Berdasarkan biaya dari penerimaan tersebut dihasilkan pendapatan usahatani kentang selama 4 bulan, yaitu sebesar Rp 15.001.025,-. Artinya dari usahatani kentang seluas < 1,43 hektar, rata-rata pendapatan petani sebesar Rp3.000.205,- per musim tanam. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani kentang petani responden lahan luas dapat dikatakan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Dari hasil tabel penerimaan dan pendapatan usahatani kentang di atas, diketahui bahwa untuk pendapatan tertinggi ada pada petani responden lahan sedang sebesar Rp 8.987.450,-, selanjutnya pendapatan tertinggi kedua ada pada petani responden luas lahan sempit sebesar Rp 8.071.301,-. Pendapatan yang paling rendah ada pada petani responden luas lahan luas sebesar Rp 3.000.205,-. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan yang luas belum tentu juga mengeluarkan biaya yang besar pula, karena yang menentukan besarnya biaya yang dikeluarkan adalah biaya tetap dan biaya variabelnya bukan luas lahan tiap petani responden.

Berdasarkan kondisi di lapang, penyebab pendapatan petani luas lahan paling rendah adalah petani luas lahan luas mengalami beberapa kendala dalam usahatani seperti mengalami gagal panen. Hal tersebut mengakibatkan pada saat panen hasil produksinya tidak normal karena untuk bibit 1 kuintal seharusnya mendapatkan hasil 1 ton, namun yang terjadi adalah kegagalan panen yang mengakibatkan produksinya rendah dengan rata-rata produksi sebesar 1.910 kg. Hasil tersebut sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan produksi yang dihasilkan petani luas lahan sedang yaitu sebesar 4.428 kg.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maridelana (2014), bahwa semakin luas lahan yang dimiliki dapat menyebabkan keuntungan semakin menurun karena tingginya hasil produksi tidak hanya disebabkan luasan lahan namun lebih disebabkan besarnya produktivitas pohon kopi arabika. Perawatan pada saat pemberantasan hama pun berpengaruh terhadap produktivitas pohon kopi, dimana petani lebih dapat memberikan perawatan yang optimal untuk tanaman kopinya pada lahan yang lebih sempit dibandingkan lahan yang lebih luas. Rata-rata produktivitas tanaman pada petani berlahan luas (>1 ha) adalah 1,46 kg/pohon/hektar sedangkan rata-rata produktivitas tanaman pada petani berlahan sempit (<1 ha) adalah 3,67 kg/pohon/hektar. Ada petani yang berlahan luas namun produksinya kecil, hal ini disebabkan karena lebih banyak tanaman kopi yang tidak produktif dibanding tanaman kopi produktif di dalam lahannya dikarenakan banyak terserang hama dan kurang optimalnya perawatan tanaman.

Berdasarkan kondisi lapang yang seperti itu, diharapkan untuk petani luas sempit dan khususnya luas lahan luas harus lebih memajemen kegiatan usahatannya lebih baik lagi sehingga penggunaan input produksi menghasilkan output yang tinggi karena beberapa petani pada luas lahan luas mengalami gagal panen dikarenakan sistem manajemennya yang rendah.

6.4. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kentang

Salah satu tolok ukur untuk menilai usahatani bagi petani adalah kelayakan finansial. Untuk menilai kelayakan finansial tersebut, diperlukan semua data yang menyangkut aspek biaya dan penerimaan usahatani. Data yang diperlukan dalam menentukan kelayakan finansial telah tersedia, sehingga dapat dianalisis mengenai

layak atau tidaknya usahatani kentang yang dilakukan oleh petani responden. Analisis kelayakan finansial dalam penelitian ini meliputi analisis efisiensi usahatani (*R/C Ratio*) dan analisis *Break Even Point* (BEP).

6.4.1. Analisis Efisiensi Usahatani (*R/C Ratio*)

Analisis *R/C Ratio* merupakan suatu ukuran untuk mengetahui imbalan dari setiap (rupiah) atau modal yang digunakan dalam melaksanakan suatu usaha, dalam penelitian ini adalah usahatani kentang. *R/C Ratio* ini merupakan perbandingan antara seluruh penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan dalam usahatani kentang.

Usahatani kentang yang dilakukan petani responden dikatakan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan apabila usahatani tersebut mampu menghasilkan nilai *output* (produk) yang lebih tinggi daripada biaya-biaya yang dikeluarkan (*input*) atau dapat dikatakan bahwa nilai *R/C Ratio* > 1 . Demikian pula sebaliknya apabila usahatani justru menggunakan *input* yang lebih besar daripada *output* yang dihasilkan, maka usahatani tersebut akan merugi, dimana nilai *R/C Ratio* < 1 . Adapun bila nilai *R/C Ratio* usahatani kentang sama dengan 1 maka usahatani tersebut tidak untung tetapi juga tidak rugi. Tingkat efisiensi dari masing-masing strata (luas lahan sempit, luas lahan sedang, luas lahan luas) tersaji dalam Tabel 17 sebagai berikut.

Tabel 17. *R/C Ratio* Usahatani Kentang

No.	Uraian	Luas Lahan		
		0,25 – 0,83 hektar	0,84 – 1,42 hektar	>1,43 hektar
1.	Total Penerimaan (Rp)	24.052.679	24.117.143	10.783.000
2.	Total Biaya (Rp)	15.981.378	15.129.693	7.782.795
3.	<i>R/C Ratio</i>	1,51	1,59	1,39

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan nilai *R/C Ratio* yang diperoleh dalam penelitian ini untuk petani responden luas lahan sempit sebesar 1,51 (Lampiran 10). Hasil dari *R/C Ratio* tersebut menunjukkan bahwa untuk setiap Rp 1,00,- yang dikeluarkan petani responden dalam usahatani kentang akan memberikan penerimaan sebanyak Rp 1,51,-. Usahatani kentang efisien dan layak untuk dikembangkan karena memiliki nilai *R/C Ratio* lebih dari 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa

usahatani kentang efisien dan layak untuk dikembangkan karena mampu memberikan keuntungan. Nilai *R/C Ratio* usahatani kentang tergantung pada besar kecilnya penerimaan dan total biaya produksi usahatani.

Berdasarkan Tabel 17 diketahui bahwa nilai *R/C Ratio* petani responden luas lahan sedang sebesar 1,59 yang artinya usahatani kentang efisien dan layak untuk dikembangkan (Lampiran 11). Hasil dari *R/C Ratio* tersebut menunjukkan bahwa untuk setiap Rp 1,00,- yang dikeluarkan petani responden dalam usahatani kentang akan memberikan penerimaan sebanyak Rp 1,59,-.

Berdasarkan Tabel 17 di atas, diketahui bahwa nilai *R/C Ratio* petani responden luas lahan luas sebesar 1,39 yang menunjukkan bahwa usahatani kentang sudah efisien dan layak untuk dikembangkan (Lampiran 12). Dengan nilai *R/C Ratio* tersebut maka untuk setiap Rp 1,00,- yang dikeluarkan petani responden dalam usahatani kentang akan memberikan penerimaan sebanyak Rp 1,39,-.

Ketiga strata petani responden memiliki nilai *R/C Ratio* lebih dari 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani kentang efisien dan layak untuk dikembangkan karena mampu memberikan keuntungan. Nilai tersebut tergantung pada besar kecilnya penerimaan dan total biaya produksi usahatani. Sejalan dengan penelitian Fatmasari (2011), bahwa luas lahan petani $< 0,5$ ha, $0,5-1$ ha dan > 1 ha nilai *R/C* rasio semuanya > 1 dengan penerimaan kotor dari masing-masing luas lahan sebesar (1,13), (1,25), dan (2,71) yang berarti usahatani kentang pada semua skala luas lahan menguntungkan dan layak diusahakan.

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa petani luas lahan sedang memiliki nilai efisiensi *R/C* rasio paling tinggi yaitu sebesar 1,59 dibanding petani luas lahan sempit dan lahan luas. Hal tersebut sejalan dengan dalam penelitian Larsito (2005), menyatakan bahwa efisiensi petani besar berbeda lebih kecil dibandingkan petani kecil atau dengan kata lain usahatani pada petani kecil lebih efisien dibanding dengan petani besar. Hal ini dapat dimengerti karena nilai produksi per hektar pada petani kecil lebih besar dibanding dengan petani besar.

6.4.2. Analisis Break Even Point (BEP)

Analisis *Break Even Point* (BEP) merupakan suatu keadaan yang berhubungan dengan produk, dimana pada kondisi ini petani responden tidak memperoleh laba dan tidak menderita kerugian atau tingkat keuntungan usahatani ini sama dengan nol. BEP terjadi ketika jumlah penerimaan penjualan sama besar dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Perhitungan BEP usahatani ini ditinjau berdasarkan harga jual dan volume produksi per musim tanam. Analisis BEP usahatani kentang dibagi menjadi tiga strata yaitu pada luas lahan sempit, luas lahan sedang, dan luas lahan luas yang dapat dilihat pada Tabel 18 sebagai berikut.

Tabel 18. *Break Even Point* (BEP) Usahatani Kentang

No.	Uraian	Luas Lahan		
		0,25 – 0,83 hektar	0,84 – 1,42 hektar	>1,43 hektar
1.	BEP (Kg)	74,30	39,71	22,69
2.	BEP (Rp)	202.296	215.131,58	113.086,2

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan hasil perhitungan BEP petani responden luas lahan sempit selama 4 bulan yaitu untuk BEP produksi adalah sebesar 74,30 kg, mempunyai arti bahwa usahatani kentang yang dilakukan di Desa Wonokitri mengalami titik impas pada saat produksi usahatani mencapai 74,30 kg. Nilai BEP rupiah sebesar Rp 202.296,- menunjukkan bahwa usahatani kentang di Desa Wonokitri mengalami titik impas atau tidak untung dan tidak rugi pada saat total penjualannya mencapai Rp 202,296,- (Lampiran 13).

Berdasarkan Tabel 18 di atas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan BEP produksi petani responden luas lahan sedang adalah sebesar 39,71 kg, yang mempunyai arti bahwa usahatani kentang akan mengalami titik impas pada saat produksi usahatani mencapai produksi sebesar 39,71 kg. Untuk perhitungan BEP harga didapatkan hasil sebesar Rp 215,131,58,- yang menunjukkan bahwa usahatani kentang tidak mengalami kerugian dan keuntungan pada saat total penjualan mencapai Rp 215.131,58,- (Lampiran 14).

Berdasarkan pada Tabel 18, diketahui untuk hasil BEP produksi petani responden luas lahan luas sebesar 22,69 kg. Hal itu menunjukkan bahwa usahatani kentang akan mengalami titik impas dimana usahatani tidak mengalami kerugian

dan tidak mengalami keuntungan disaat produksinya sebesar 22,69 kg, sedangkan untuk hasil BEP harga adalah sebesar Rp 113.086,2,- dengan asumsi bahwa usahatani kentang berada pada titik impas yang tidak mengalami kerugian dan tidak mengalami keuntungan disaat total penjualan mencapai Rp 113.086,2,- (Lampiran 15).

Titik impas usahatani kentang tertinggi terdapat pada usahatani kentang petani responden luas lahan luas yakni dengan total penjualan sebesar Rp 113.086,2,- dengan tingkat produksi sebesar 22,69 kg. Hal ini dikarenakan untuk menentukan titik impas usahatani tertinggi antara petani responden luas lahan sempit, luas lahan sedang, dan luas lahan luas adalah tidak selalu dilihat dari besarnya produksi yang dihasilkan. Seperti yang diungkapkan Darwis (2013) bahwa bawang merah dengan produksi sebesar 13.000 kg yang nilainya lebih kecil dari mentimun yang produksinya sebesar 15.000 kg mampu mencapai titik impas tertinggi. Titik impas tertinggi bawang merah dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 2.595,- dengan tingkat produksi rata-rata 7.334 kg. namun, titik impas tersebut harus diimbangi dengan tingkat produksi yang tinggi untuk menutupi biaya produksi yang dikeluarkan.

6.5. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kentang di daerah penelitian antara lain adalah pupuk, pestisida, bibit, dan tenaga kerja.

6.5.1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian statistik dengan menggunakan model regresi berganda metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*) akan menghasilkan sifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) (Gujarati, 1997) dimana untuk memastikan bahwa dalam suatu penelitian tidak terdapat penyimpangan asumsi klasik seperti multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan normalitas maka perlu dilaksanakan uji asumsi klasik. Dalam penelitian ini akan memakai uji multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan normalitas. Uji-uji asumsi yang dilakukan pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Uji Multikolinieritas

Terdapatnya multikolinieritas pada model dapat diketahui dengan menggunakan pendekatan *Variance Inflation Factor* (VIF) serta TOL ($1/VIF$). Nilai VIF yang menunjukkan angka lebih dari 10, menunjukkan adanya multikolinieritas, sedangkan nilai TOL kurang dari 0,1 maka terjadi multikolinieritas. Berdasarkan hasil pengujian model didapatkan nilai VIF dan TOL adalah sebagai berikut (Lampiran 16).

Tabel 19. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance (TOL)	Variance Inflation (VIF)
Pupuk	0,622	1,608
Pestisida	0,421	2,375
Bibit	0,444	2,251
Tenaga Kerja	0,668	1,497

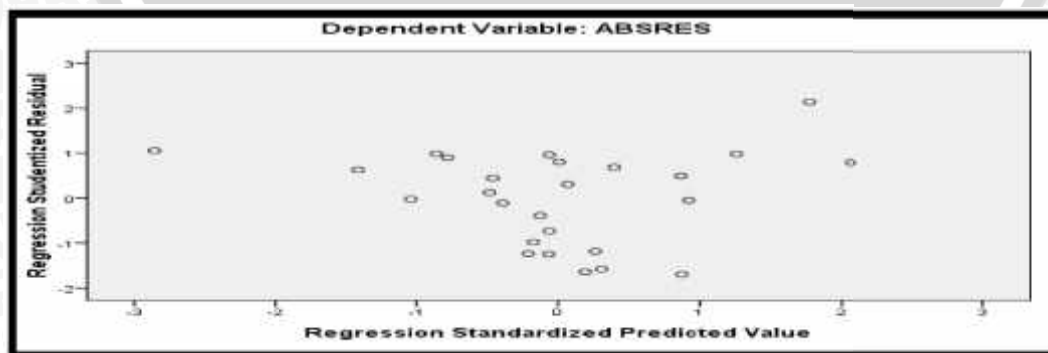
Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 19 di atas, dapat diketahui bahwa keseluruhan nilai VIF adalah kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas dalam model, selain itu dipertegas dengan nilai TOL yang lebih besar dari 0,1 sehingga menguatkan pengujian bahwa dalam model ini tidak terjadi multikolinieritas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Hasil pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 10 di bawah ini.

Gambar 10. *Scatterplot* Pendapatan Usahatani Kentang



Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas. Titik-titik tersebut menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. hal tersebut terbukti bahwa dalam model regresi, tidak terindikasi adanya heteroskedastisitas. Sehingga model regresi dinyatakan lolos BLUE, analisis data kemudian dilanjutkan dengan uji normalitas.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat dari *Asymtotic Significance*. Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap kenormalan data pada model regresi menghasilkan nilai *Asymtotic Significance* sebesar 0,964 yang lebih besar daripada 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

6.5.2. Analisis Koefisien Regresi

Hasil analisis regresi variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kentang. Dengan rincian variabel dependen adalah pendapatan (Y) dan variabel independen adalah pupuk (X_1), pestisida (X_2), bibit (X_3), dan tenaga kerja (X_4), disajikan pada Tabel 20 sebagai berikut (Lampiran 16).

Tabel 20. Hasil Uji Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Sig
Konstanta	588516,319	0,254	0,802
Pupuk	1,918	1,009	0,325
Pestisida	-1,337**	-1,877	0,074
Bibit	3,592*	3,328	0,003
Tenaga Kerja	-0,443***	-1,532	0,140
$R^2 = 39,2\%$			
$F = 3,384$			
Probabilitas = 0,028			

Ket:

*Taraf Kepercayaan 95% (0,05) atau $t_{tabel} = 2,079$

**Taraf Kepercayaan 90% (0,10) atau $t_{tabel} = 1,720$

***Taraf Kepercayaan 85% (0,15) atau $t_{tabel} = 1,494$

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Koefisien determinasi (R^2) merupakan indikator untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Semakin mendekati 1, maka semakin banyak variabel independen yang dapat dijelaskan oleh variabel dependen. Berdasarkan model regresi yang didapatkan, diketahui bahwa nilai R^2 adalah sebesar 0,392 yang berarti model tersebut mampu menjelaskan hubungan antara pendapatan usahatani kentang dengan variabel pupuk, pestisida, bibit, dan tenaga kerja sebesar 39,2% dan sisanya sebesar 60,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model. Model-model ini dapat berupa faktor-faktor yang tidak dijelaskan dalam model dalam penelitian ini.

Uji F statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3,384 dengan probabilitas 0,028. Sehingga diperoleh hasil bahwa F_{hitung} (3,384) lebih besar daripada F_{tabel} (2,84) dengan nilai probabilitas (0,028) lebih kecil dari 0,05 pada taraf kepercayaan 95%. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa seluruh variabel pupuk, pestisida, bibit, dan tenaga kerja dalam model regresi secara serentak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan. Model regresi tersebut dapat digunakan sebagai penduga yang baik dan layak digunakan.

Berdasarkan pengujian koefisien regresi dalam Tabel 20, maka persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$Y = 588516,319 + 1,918 X_1 - 1,337 X_2 + 3,592 X_3 - 0,443 X_4 + e$$

Hasil regresi yang telah diperoleh untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh dari setiap variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), dapat diketahui dari melihat hasil uji t. Uji T merupakan uji statistik yang pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji statistik ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai T_{hitung} dengan T_{tabel} . Jika hasil yang diperoleh dalam regresi menunjukkan nilai T_{hitung} lebih besar daripada T_{tabel} , serta signifikansi kurang dari 0,05, 0,10 dan 0,15 maka artinya menolak H_0 dan menerima H_1 . Hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan atau nyata terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika

hasil regresi yang diperoleh T_{hitung} lebih kecil daripada T_{tabel} serta nilai signifikansi lebih dari 0,05, 0,10 dan 0,15 maka menerima H_0 dan menolak H_1 . Hal ini berarti bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan atau nyata terhadap variabel dependen.

Dari Tabel 20, variabel independen memiliki pengaruh secara nyata terhadap variabel dependen, yaitu variabel pestisida, bibit, dan tenaga kerja. Sedangkan terdapat satu variabel yang tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan yaitu variabel pupuk. Variabel tersebut berpengaruh secara nyata pada taraf kepercayaan untuk bibit sebesar 95% dan pestisida sebesar 90%. Sementara untuk variabel tenaga kerja berpengaruh secara nyata pada taraf kepercayaan sebesar 85%. Berikut adalah hasil interpretasi dari masing-masing variabel:

1. Pupuk (X_1)

Variabel pupuk berdasarkan jenis pupuk petani kentang dibagi menjadi tiga, yaitu pupuk kandang, pupuk phonska, dan pupuk urea. Variabel pupuk dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendapatan dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 1,916. Koefisien regresi menunjukkan setiap peningkatan biaya pupuk sebesar Rp 1,00 akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 1,916,-. Pada taraf kepercayaan 95%, nilai signifikansi variabel pupuk ini sebesar 0,325 yang artinya lebih besar dari 0,05, sehingga dikatakan tidak berpengaruh secara nyata.

Hal ini dikarenakan penggunaan pupuk dari tiap petani responden tidak sesuai dengan penggunaan secara normal dilihat dari luas lahan yang digunakan. Meskipun terjadi peningkatan biaya pupuk tidak akan berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Zikrina (2011), bahwa nilai koefisien variabel harga pupuk kandang negatif sebesar 228,23. Variabel harga pupuk kandang tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi organik. Hal ini dikarenakan adanya ketersediaan pupuk kandang di dalam kelompok tani subur.

2. Pestisida (X_2)

Hasil regresi dari variabel independen pestisida memiliki pengaruh secara nyata terhadap pendapatan pada taraf kepercayaan 90%, hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi 0,074 lebih kecil dari 0,10. Dengan nilai t_{hitung} sebesar -1,877

lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,720, sehingga dapat dikatakan H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan nilai koefisien regresi negatif yang ditunjukkan pada tabel sebesar 1,337, berarti bahwa setiap peningkatan biaya pestisida sebesar Rp 1,00 akan menurunkan pendapatan sebesar Rp 1,337,-. Variabel pestisida ini berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan dikarenakan penggunaan pestisida petani termasuk besar dengan asumsi tanaman tidak akan mati jika diberikan pestisida secara berkala sehingga pada musim hujan penggunaan pestisida hampir 2 kali dalam seminggu dan saat musim kemarau hanya 1 kali dalam seminggu. Pencegahan lebih dini ini diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi dari kentang, namun penggunaan pestisida secara berlebihan ini bisa membuat pendapatan usahatani kentang menurun. sehingga penggunaan pestisida harus sesuai anjuran yang tepat agar tidak mengalami penurunan pendapatan.

Pernyataan tersebut sama dengan hasil penelitian Damayanti (2013), yang menunjukkan bahwa harga pestisida berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi organik namun nilai koefisiennya negatif yaitu sebesar -0,224389%. Hal ini jenis pestisida yang digunakan oleh petani tergolong jenis pestisida dengan kualitas yang baik, dengan meningkatnya harga pestisida petani cenderung mengurangi dosis penggunaan pada tanaman padi.

3. Bibit (X_3)

Penggunaan bibit dalam penelitian ini memiliki pengaruh secara nyata dan positif terhadap pendapatan usahatani kentang pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai koefisien regresinya sebesar 3,592 artinya peningkatan biaya bibit akan meningkatkan pendapatan usahatani kentang. Setiap peningkatan biaya bibit sebesar Rp 1,00 akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 3.592,-. Dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,328 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,079, sehingga dapat dikatakan H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal tersebut dikarenakan pada saat budidaya kentang penggunaan bibitnya sudah baik dalam jumlah dan juga terdapat perlakuan tambahan yaitu penyulaman sehingga terjadi penambahan penggunaan bibit. Meskipun biaya bibit naik namun jika nanti akan menghasilkan produksi yang baik maka petani tidak merasa terbebani karena pendapatan petani pun akan tetap mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Damayanti (2013), bahwa penggunaan benih menunjukkan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap produksi dan pendapatan. Setiap peningkatan penggunaan benih per usahatani naik sebesar 1% akan meningkatkan produksi padi sebesar 0,118409%. Rata-rata penggunaan benih per usahatani ditingkatkan petani adalah 146 kg dan cukup bervariasi antar petani.

4. Tenaga Kerja (X_4)

Berdasarkan tabel dari variabel independen tenaga kerja memiliki pengaruh secara nyata terhadap pendapatan pada taraf kepercayaan 85%, hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi 0,014 lebih kecil dari 0,15. Sedangkan nilai koefisien regresi yang ditunjukkan pada tabel sebesar -0,443, berarti bahwa setiap peningkatan biaya tenaga kerja sebesar Rp 1,00 akan menurunkan pendapatan sebesar Rp 443,-. Dengan nilai t_{hitung} sebesar 1,532 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,494, sehingga dapat dikatakan H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini dikarenakan dalam upaya peningkatan produksi, maka tenaga kerja dituntut untuk lebih giat dalam bekerja, sehingga tenaga kerja pun menuntut kenaikan upah yang berpengaruh terhadap penurunan pendapatan usahatannya.

Hasil dari penelitian ini hampir sama dengan penelitian Damayanti (2013), variabel total penggunaan tenaga kerja dalam penelitian ini memberikan tanda koefisien positif sebesar 0,045816. Setiap penambahan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sebesar 1% akan meningkatkan produksi sebesar 0,045816%. Penambahan jumlah tenaga kerja mendorong pengelolaan usahatani padi sawah lebih intensif. Bila jumlah tenaga kerja bertambah maka akan semakin banyak tenaga yang digunakan untuk usahatannya.

BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan, bahwa:

- 1.a. Biaya total rata-rata usahatani kentang selama 4 bulan untuk masing-masing petani responden strata luas lahan sempit adalah Rp 15.981.378,-, luas lahan sedang Rp 15.129.693,- dan luas lahan luas Rp 7.782.795,-. Penerimaan rata-rata selama 4 bulan untuk strata luas lahan sempit sebesar Rp 24.052.679,-, luas lahan sedang Rp 24.117.143, dan luas lahan luas Rp 10.783.000,-. Sedangkan pendapatan usahatani kentang dalam 4 bulan dari masing-masing strata adalah luas lahan sempit sebesar Rp 8.071.301,-, luas lahan sedang Rp 8.987.450,- dan luas lahan luas Rp 3.00.205,-. Dapat disimpulkan, bahwa pendapatan tertinggi adalah petani responden luas lahan sedang. Hal ini dikarenakan pada petani responden luas lahan sempit dan luas pada saat kegiatan usahatani beberapa petani mengalami gagal panen sehingga pendapatannya menurun.
- 1.b. Untuk perhitungan nilai R/C Ratio ketiga strata petani responden yaitu luas lahan sempit sebesar 1,51, luas lahan sedang sebesar 1,59, dan luas lahan luas sebesar 1,39. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani kentang seluruh petani responden efisien dan layak untuk dikembangkan karena mampu memberikan keuntungan. Nilai BEP (kg) selama 4 bulan untuk tiap strata adalah petani responden luas lahan sempit sebesar 74,30 kg, luas lahan sedang 39,71 kg, dan luas lahan besar 22,69 kg. Sedangkan untuk nilai BEP (Rp) petani responden luas lahan sempit adalah Rp 202.296,-, luas lahan sedang Rp 215.131,58,- dan luas lahan luas Rp 113.086,2,-. Sehingga, melalui perhitungan BEP unit dalam kilogram maupun dalam rupiah dapat disimpulkan bahwa dari ketiga strata petani responden dengan jumlah produk yang diproduksi dalam 4 bulan telah melebihi titik impas, dan dapat dikatakan bahwa usahatani kentang yang dilakukan selama ini menguntungkan. Dari ketiga strata terlihat bahwa petani responden luas lahan luas mengalami titik impas tertinggi dengan perolehan BEP (kg) dan BEP (rp) terendah dari luas lahan sempit dan luas lahan sedang.

2. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kentang adalah pestisida, bibit, dan tenaga kerja. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan biaya pestisida sebesar Rp 1,00 akan menurunkan pendapatan sebesar Rp 1.337,-. Setiap peningkatan biaya bibit sebesar Rp 1,00 akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 3.592,-. Sedangkan setiap peningkatan biaya tenaga kerja sebesar Rp 1,00 akan menurunkan pendapatan sebesar Rp 443,-. Faktor pupuk dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan, dengan setiap peningkatan biaya pupuk Rp 1,00 akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 1.918,-. Artinya hampir semua faktor yang ada pada penelitian ini mempengaruhi pendapatan usahatani kentang, kecuali faktor pupuk.

7.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini antara lain adalah:

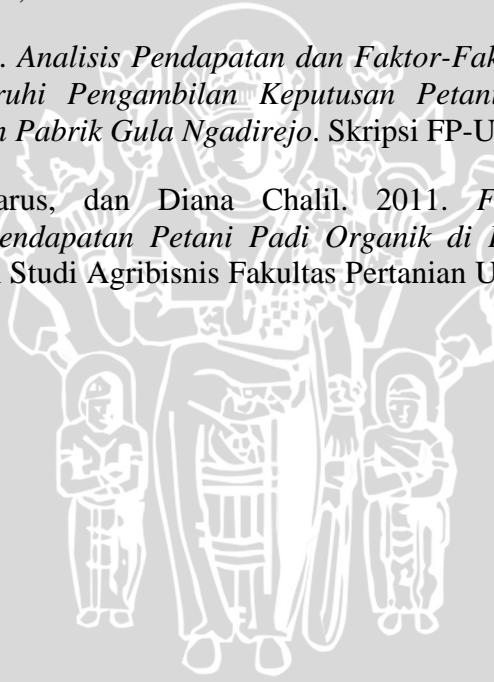
1. Usahatani kentang di Desa Wonokitri dinilai menguntungkan dan layak secara finansial, sehingga usahatani kentang ini bisa untuk dikembangkan. Hal tersebut guna untuk pemenuhan kebutuhan sayuran masyarakat dalam negeri juga untuk lebih meningkatkan konsumsi masyarakat terhadap sayuran kentang. Namun, diperlukan perubahan manajemen dari masing-masing petani dalam usahatani kentang karena dari keadaan lapang, manajemen petani ini masih kurang tepat yang mengakibatkan penggunaan input yang tidak efisien dan gagal panen.
2. Perlu untuk dilakukan penelitian terhadap faktor biaya penyusutan peralatan dan biaya pajak/sewa tanah untuk mengetahui pengaruh faktor tersebut terhadap pendapatann usahatani kentang di Desa Wonokitri.
3. Sistem manajemen ushatani untuk petani luas lahan luas perlu diperbaiki serta ditingkatkan lagi guna menghindari terjadinya kegagalan panen pada usahatani kentang di Desa Wonokitri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, Kartika Ngamel. 2012. *Analisis Finansial Usaha Budidaya Rumput Laut dan Nilai Tambah Tepung Karaginan di Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara*. Jurnal Sains Terapan Edisi II Vol.-2 (1):68-83.
- Antonius, Y Luntungan. 2012. *Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani Tomat Apel di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa*. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah Volume 7 No.3 Edisi Oktober 2012.
- Batoro Jati, Setiadi Dede, Chikmawati Tatik, dan Purwanto Y. *Pengetahuan Tentang Tumbuhan Masyarakat Tengger di Bromo Tengger Semeru Jawa Timur*. LIPI Bogor. E-ISSN:12338-1884
- BPS. 2013. *Produksi Sayuran di Indonesia, 1997-2013*. [Http://www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Diakses pada tanggal 26 Juni 2014.
- Damayanti, Lien. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi, Pendapatan, dan Kesempatan Kerja Pada Usahatani Padi Sawah Di Daerah Irigasi Parigi Moutong*. SEPA : Vol. 9 No. 2 Februari 2013 : 249-259.
- Darwis Valeriana dan Muslim Chairul. 2013. *Keragaman dan Titik Impas Usahatani Aneka Sayuran Pada Lahan Sawah di Kabupaten Karawang, Jawa Barat*. SEPA: Vol. 9 No. 2 Februari 2013: 155-162.
- Fatmasari, Reni. 2011. *Prospek Pengembangan Agribisnis Kentang Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Bantaeng*. Universitas Hasanuddin Makassar. Jurnal.
- Ferdi, Sony. 2007. *Analisis Sosial Ekonomi Tanaman Jarak Pagar*. Skripsi FP-UB. Malang.
- Fitria. 2010. *Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Sayuran Organik*. Skripsi FP-UB. Malang
- Ghozali. Imam. 2005. *Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Edisi ke-3. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar: Edisi Keenam*. Erlangga. Jakarta.
- Karmini dan Aisyah A Syarifah. 2008. *Optimalisasi Lahan Usahatani Tomat dan Mentimun dengan Kendala Tenaga Kerja (Pendekatan Program Linear)*. EPP.Vol. 5 No. 2. 2008: 44-50.
- Kasmawati M, Mappangaja A.Rahman, dan Yoenus Melaty P. 2011. *Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kentang di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng*. Jurnal.

- Kementrian Pertanian. 2012. *Volume Impor Ekspor Hortikultura*. <http://deptan.go.id>. Diakses pada tanggal 6 Januari 2014.
- _____. 2013. *Produksi Hortikultura*. <http://deptan.go.id>. Diakses pada tanggal 6 Januari 2014.
- Langoy, Alfioni W. *Analisis Usahatani Kentang di Desa Singsingon Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow*. Jurnal
- Larsito, Sigit. 2005. *Analisis Keuntungan Usahatani Tembakau Rakyat dan Efisiensi Ekonomi Relatif Menurut Skala Luas Lahan Garapan*. Universitas Diponegoro Semarang. Tesis.
- Maridelana, V Pinkan, Yuli Hariyati, dan Ebban B Kuntadi. 2014. *Fungsi Keuntungan Usahatani Kopi Rakyat di Desa Belantih Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli*. Berkala Ilmiah Pertanian. Volume 1, Nomor 3, Februari 2014, hlm 47-52.
- Oktafiety, Fenty. 2010. *Analisis Usahatani Sayuran Organik*. Skripsi FP-UB. Malang.
- Pharestyna Dhygia F.T, Handayani Sugiharti M, dan Utami Bekti Wahyu. 2012. *Sikap Konsumen Terhadap Produk Tahu Kuning di Kota Kediri*. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Pracaya. 2008. *Bertanam Sayuran Organik di Kebun, Pot, dan Polibag*. Penebar Swadaya. Depok.
- Pusdatin. 2013. *Bulletin PDB Sektor Pertanian*. Jurnal Volume 12, Nomor 2, Juni 2013.
- Ruauw Eyverson, Baroleh Jenny, dan Powa Devison. 2011. *Kajian Pengelolaan Usahatani Kelapa di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara*. ASE-Volume 7 Nomor 2, Mei 2011:39-50.
- Samadi, B. 2007. *Usahatani Kentang*. Kanisius. Yogyakarta.
- Santoso, S. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Setiadi. 2007. *Kentang Varietas dan Pembudidayaan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Singarimbun, Effendi S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi: Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Statistik Indonesia. 2014. *Usia Produktif*. <http://www.datastatistik-indonesia.com>. Diakses pada tanggal 25 Agustus 2014.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta. Bandung.
- Suwinto, Johan. 2011. *Studi Kelayakan Pengembangan Bisnis*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Syafruwardi Adi, Fajeri Hairin, dan Hamdani. 2012. *Analisis Finansial Usahatani Padi Varietas Unggul di Desa Guntung Ujung Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*. *Jurnal Agribisnis Perdesaan* Volume 02 Nomor 03 September 2012.
- Umikalsum, R.A. 2013. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Ekonomi Usahatani Padi di Daerah Agropolitan Kel.Pulokerto Kec. Gandus Palembang*. *Jurnal Ilmiah AgriBA* No. 1 Edisi Maret Tahun 2013.
- Wijayanti, Tetty. 2012. *Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Makmur Jaya Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur*. *Media Sains*, Volume 4 Nomor 2, Oktober 2012.
- Wulandari, Anita. 2008. *Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Mengikuti Kemitraan dengan Pabrik Gula Ngadirejo*. Skripsi FP-UB. Malang.
- Zikrina, Mozart B.Darus, dan Diana Chalil. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Organik di Kabupaten Serdang Bedagai*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.



Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

Nomer Responden

A. Identitas Responden

Identitas	Isian	Keterangan
Nama		
Umur		Tahun
Jenis Kelamin		1 = Pria; 0 = Wanita
Tingkat Pendidikan		0 = Tdk Sekolah; 1 = SD tdk tamat; 2 = SD tamat; 3 = SLTP; 4 = SLTA; 5 = Diploma/PT
Pekerjaan	a.) Utama: b.) Sampingan:	1 = Petani; 2 = Buruh Tani; 3 = Pedagang; 4 = Karyawan/pegawai/pekerja; 5 = Lain-lain
Lama berusahatani		Tahun
Posisi dalam keluarga		1= KK; 2 = Istri; 3 = Anak
Jumlah anggota keluarga (Tanggung jawab keluarga)		Jumlah anggota keluarga yang tinggal dirumah
Kondisi tempat tinggal	a.) Rumah : b.) Lantai :	a.) 1 = Kecil; 2 = Sedang; 3 = Besar; b.) 1 = Tanah; 2 = Semen; 3 = Keramik

B. Sumber Daya Lahan Pertanian

Sumber daya lahan	Isian	Keterangan
Luas lahan		Hektar
Status Lahan		1 = milik; 2 = sewa; 3 = bagi hasil
Sertifikasi Lahan		1 = sertiifkat; 0 = belum
Sistem Irigasi		1 = Irigasi teknis; 2 = irigasi setengah teknis; 3 = Irigasi sederhana; 4 = lainnya
Nilai Sewa Lahan		Nilai sewa lahan jika menyewa atau disewakahan dalam setahun pada luasan tersebut (Rp)
.....		

C. Penggunaan Modal

Modal yang Digunakan	Jumlah	Keterangan
Modal Usahatani		Sebutkan jumlah modal luas usahatani yang digunakan selama 1 kali musim tanam
a.) Sendiri		Jumlah modal pribadi yang dikeluarkan.
b.) Pinjaman		Jumlah modal dari pinjaman.

Isikan jika Sumber Modal berasal dari pinjaman.

Asal Sumber Modal Pinjaman	Jumlah (Rp)	Bunga (%)	Lama Pinjaman (bln)
Bank			
Koperasi			
Kelompok Tani			
Gapoktan			

D. Penggunaan Benih

Penggunaan Benih	Isian	Keterangan
Jumlah		Kg atau satuan lainnya
Jenis benih		1 = lokal; 2= unggul; 3= hibrida; 4= lainnya
Nama varietas		Sebutkan nama varietasnya
Asal benih		1 = sendiri; 2 = beli; 3 = usaha kelompok; 4 = lainnya
Sertifikasi benih		1 = bersertifikat; 2 = berlabel; 3 = tidak
Turunan/generasi/benih/bibit		Sebutkan jumlah turunan dari dilakukan petani
Harga benih/bibit		Harga pembelian bibit alam Kg atau satuan lainnya
Informasi benih unggul		1 = penyuluh; 2 = demplot; 3 = penangkar benih; 4 = kel. Tani

E. Penggunaan Pupuk

Penggunaan Pupuk	Jumlah	Harga
1. Pupuk Kandang		
2. Pupuk Urea		
3. Pupuk Phonska		
4. Pupuk KCl		
5. Pupuk TSP/SP36		
6. Pupuk Kompos		
7.		
Anjuran penggunaan pupuk (jika ada)		Isikan jika ada anjuran (Kg/ satuan) atau 0 = jika belum ada anjuran

Informasi pemupukan		1 = Penyuluh; 2 = demplot; 3 = produsen; 4 = kel. Tani; 5 = media penyiaran; 6 = studi banding; 7 = lainnya
---------------------	--	---

F. Penggunaan Pestisida

Penggunaan Pestisida	Jumlah	Harga
1.		
2.		
3.		
Informasi penggunaan pestida		1= Penyuluh; 2= demplot; 3= produsen; 4= kel. Tani; 5= media penyiaran; 6= studi banding; 7= lainnya

G. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga Kerja (TK)	TK Dalam Keluarga		TK Luar Keluarga	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita
	Upah	Upah	Upah	Upah
a. Pengolahan lahan				
b. Penanaman				
c. Pemupukan				
d. Penyulaman				
e. Penyiangan				
f. Penyemprotan				
g. Pengairan				
h. Panen				
Hari Kerja	Jam/hari Isian		Upah/hari Isian	
Pria				
Wanita				

H. Penggunaan Alat

Nama Alat	Jumlah (unit)	Harga Awal/Unit (Rp)	Umur Ekonomis (Lama Pemakaian)	Nilai Sewa (Rp)
Cangkul				
Bajak				
Sekop				
Sabit				
Traktor				
Pompa/Selang				
Lainnya				

I. Produksi dan Penanganan Panen

Indikator	Isian	Keterangan
Produksi hasil panen (kw)		Jumlah
Biaya angkut		Biaya dalam satuan Rupiah dari total produk
Sistem penjualan		1 = borongan; 2 = ijon; 3 = lainnya
Lembaga pembeli		1 = tengkulak; 2 = pedagang pengumpul; 3 = pedagang besar; 4 = koperasi; 5 = pengecer; 6 = pengolah; 7 = Lainnya.
Jumlah produk yang dijual (kw)		Besarnya jumlah produk yang dijual
Harga jual / kg		Harga penjualan
Nilai penjualan (Rp)		Total penerimaan yang diperoleh
Penggunaan hasil panen untuk dikonsumsi sendiri (kg)		Jumlah



Lampiran 2. Daftar Nama Petani Responden Menurut Luas Lahan

Strata Luas Lahan	No. Responden	Luas Lahan	Nama Responden
Luas Lahan Sempit (0,25 – 0,83 ha)	01	0,25	Ponamu
	02	0,5	Sudianto
	09	0,8	Maswono
	12	0,5	Timbul
	13	0,45	Marikat
	14	0,5	Iwan
	15	0,25	Suwaji
	17	0,5	Siswoyo
	18	0,5	Dini
	19	0,5	Samuji
	20	0,5	Sujamali
	22	0,6	Ngatiat
	24	0,25	Husein
26	0,8	Liwon	
Luas Lahan Sedang (0,84 – 1,42 ha)	03	1	Sugeng
	05	1	Hadi Sukarta
	07	1	Prawoto
	08	1	Subandi
	21	1	Aditya
	23	1	Syamat
25	1	Sukarjo	
Luas Lahan Luas (> 1,43 ha)	04	2	Maryadi
	06	2	Rijiono
	10	2	Didik
	11	2	Arroto
	16	2	Ponali

Lampiran 3. Karakteristik Petani Responden

No.	Nama Responden	Umur Responden (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Tanggungjawab Anggota Keluarga (Orang)	Pengalaman Usahatani (Tahun)
1	Ponamu	42	2	2	15
2	Sudianto	32	4	3	15
3	Sugeng	23	2	2	10
4	Maryadi	40	3	3	27
5	Hadi Sukarta	25	4	0	7
6	Rijiono	66	3	3	35
7	Prawoto	43	2	2	25
8	Subandi	50	2	3	37
9	Maswono	23	3	2	8
10	Didik	33	3	3	15
11	Arroto	35	2	2	22
12	Timbul	25	2	0	13
13	Marikat	61	3	3	45
14	Iwan	25	2	0	8
15	Suwaji	55	2	3	40
16	Ponali	49	2	3	20
17	Siswoyo	28	2	3	15
18	Dini	25	2	3	9
19	Samuji	43	2	3	30
20	Sujamali	50	2	5	38
21	Aditya	29	2	2	20
22	Ngatiat	68	2	4	55
23	Syamat	55	2	3	40
24	Husein	30	2	2	15
25	Sukarjo	35	2	4	30
26	Liwon	37	2	2	20

Keterangan :

Tingkat pendidikan : Tamat SD = 2
Tamat SMP = 3
Tamat SMA = 4

Lampiran 4. Biaya Tetap Usahatani Kentang Luas Lahan Sempit (Konversi 1ha)

No. Responden	Nama Responden	Pajak Lahan (Rp)	Penyusutan Peralatan (Rp)	Total (Rp)
01	Ponamu	15.000	174.668	189.668
02	Sudianto	15.000	174.000	189.000
09	Maswono	15.000	74.375	89.375
12	Timbul	15.000	61.500	76.500
13	Marikat	15.000	75.000	90.000
14	Iwan	15.000	159.000	174.000
15	Suwaji	15.000	188.000	203.000
17	Siswoyo	15.000	62.500	77.500
18	Dini	15.000	55.500	70.500
19	Samuji	15.000	178.500	193.500
20	Sujamali	15.000	130.000	145.000
22	Ngatiat	15.000	122.500	137.500
24	Husein	15.000	147.000	162.000
26	Liwon	15.000	56.688	71.688
Jumlah		210.000	1.659.231	1.869.231
Rata - Rata		15.000	118.516	133.516

Lampiran 5. Biaya Tetap Usahatani Kentang Luas lahan Sedang (Konversi 1ha)

No. Responden	Nama Responden	Pajak Lahan (Rp)	Penyusutan Peralatan (Rp)	Total (Rp)
03	Sugeng	15.000	84.000	99.000
05	Hadi Sukarta	15.000	58.500	73.500
07	Prawoto	15.000	38.250	53.250
08	Subandi	15.000	45.750	60.750
21	Aditya	15.000	62.250	77.250
23	Syamat	15.000	77.250	92.250
25	Sukarjo	15.000	101.250	116.250
Jumlah		105.000	467.250	572.250
Rata - Rata		15.000	66.750	81.750

Lampiran 6. Biaya Tetap Usahatani Kentang Luas Lahan Luas (Konversi 1 ha)

No. Responden	Nama Responden	Pajak Lahan (Rp)	Penyusutan Peralatan (Rp)	Total (Rp)
04	Maryadi	15.000	17.250	32.250
06	Rijiono	15.000	32.475	47.475
10	Didik	15.000	22.875	37.875
11	Arroto	15.000	22.875	37.875
16	Ponali	15.000	18.500	33.500
Jumlah		75.000	113.975	188.975
Rata - Rata		15.000	22.795	37.795

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Lampiran 7. Biaya Variabel Usahatani Kentang Luas Lahan Sempit (Konversi 1ha)

No. Responden	Nama Responden	Pupuk (Rp)	Pestisida (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Angkut (Rp)	Bibit (Rp)	Total (Rp)
01	Ponamu	2.864.000	5.204.000	3.760.000	0	7.200.000	19.028.000
02	Sudianto	904.000	6.000.000	5.400.000	0	2.700.000	15.004.000
09	Maswono	890.000	2.168.750	2.925.000	0	3.093.750	9.077.500
12	Timbul	2.140.000	6.600.000	5.400.000	1.200.000	4.500.000	19.840.000
13	Marikat	1.608.889	3.006.667	4.800.000	0	2.500.000	11.915.556
14	Iwan	2.410.000	3.448.000	10.080.000	0	3.600.000	19.538.000
15	Suwaji	3.160.000	2.696.000	15.120.000	0	3.600.000	24.576.000
17	Siswoyo	2.020.000	3.155.000	5.400.000	500.000	4.500.000	15.575.000
18	Dini	950.000	960.000	5.580.000	0	1.800.000	9.290.000
19	Samuji	4.200.000	3.878.000	8.820.000	0	3.150.000	20.048.000
20	Sujamali	1.360.000	1.900.000	5.760.000	0	2.250.000	11.270.000
22	Ngatiat	2.800.000	2.200.000	3.750.000	0	3.000.000	11.750.000
24	Husein	4.720.000	2.988.000	7.920.000	0	2.700.000	18.328.000
26	Liwon	2.355.000	4.500.000	3.712.500	1.562.500	4.500.000	16.630.000
Jumlah		32.381.889	48.704.417	88.427.500	3.262.500	49.093.750	221.870.056
Rata - Rata		2.312.992	3.478.887	6.316.250	233.036	3.506.696	15.847.861

Lampiran 8. Biaya Variabel Usahatani Kentang Luas Lahan Sedang (Konversi 1ha)

No. Responden	Nama Responden	Pupuk (Rp)	Pestisida (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Angkut (Rp)	Bibit (Rp)	Total (Rp)
03	Sugeng	1.250.000	1.484.000	12.075.000	1.000.000	2.700.000	18.509.000
05	Hadi Sukarta	1.530.600	748.000	11.520.000	1.230.000	2.250.000	17.278.600
07	Prawoto	1.750.000	2.205.000	11.520.000	0	2.025.000	17.500.000
08	Subandi	2.250.000	1.572.000	6.720.000	0	1.125.000	11.667.000
21	Aditya	1.640.000	1.930.000	2.970.000	1.800.000	3.375.000	11.715.000
23	Syamat	1.130.000	2.944.000	2.560.000	800.000	2.250.000	9.684.000
25	Sukarjo	1.842.000	3.070.000	9.720.000	1.200.000	3.150.000	18.982.000
Jumlah		11.392.600	13.953.000	57.085.000	6.030.000	16.875.000	105.335.600
Rata - Rata		1.627.514	1.993.286	8.155.000	861.429	2.410.714	15.047.943

Lampiran 9. Biaya Variabel Usahatani Kentang Luas Lahan Luas (Konversi 1ha)

No. Responden	Nama Responden	Pupuk (Rp)	Pestisida (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Angkut (Rp)	Bibit (Rp)	Total (Rp)
04	Maryadi	744.500	258.000	765.000	150.000	337.500	2.255.000
06	Rijiono	750.000	1.140.000	5.610.000	500.000	2.250.000	10.250.000
10	Didik	1.105.000	3.300.000	2.025.000	750.000	2.137.500	9.317.500
11	Arroto	945.000	3.300.000	1.980.000	900.000	2.250.000	9.375.000
16	Ponali	955.000	3.185.000	1.575.000	800.000	1.012.500	7.527.500
Jumlah		4.499.500	11.183.000	11.955.000	3.100.000	7.987.500	38.725.000
Rata - Rata		899.900	2.236.600	2.391.000	620.000	1.597.500	7.745.000

Lampiran 10. Pendapatan Usahatani Kentang Luas Lahan Sempit (Konversi 1ha)

No. Responden	Nama Responden	TR (Rp)	TC (Rp)	(Rp)	R/C Ratio
01	Ponamu	24.000.000	19.217.668	1.25	1.25
02	Sudianto	24.000.000	15.193.000	1.58	1.58
09	Maswono	10.312.500	9.166.875	1.12	1.12
12	Timbul	29.900.000	19.916.500	1.50	1.50
13	Marikat	15.000.000	12.005.556	1.25	1.25
14	Iwan	20.000.000	19.712.000	1.01	1.01
15	Suwaji	33.000.000	24.779.000	1.33	1.33
17	Siswoyo	38.500.000	15.652.500	2.46	2.46
18	Dini	15.000.000	9.360.500	1.60	1.60
19	Samuji	25.000.000	20.241.500	1.24	1.24
20	Sujamali	25.300.000	11.415.000	2.22	2.22
22	Ngatiat	25.000.000	11.887.500	2.10	2.10
24	Husein	20.000.000	18.490.000	1.08	1.08
26	Liwon	31.725.000	16.701.688	1.90	1.90
Jumlah		336.737.500	223.739.286	112.998.214	21.65
Rata - Rata		24.052.679	15.981.378	8.071.301	1.51

Lampiran 11. Pendapatan Usahatani Kentang Luas Lahan Sedang (Konversi 1ha)

No. Responden	Nama Responden	TR (Rp)	TC (Rp)	(Rp)	R/C Ratio
03	Sugeng	28.600.000	18.608.000	9.992.000	1,54
05	Hadi Sukarta	23.970.000	17.352.100	6.617.900	1,38
07	Prawoto	22.000.000	17.553.250	4.446.750	1,25
08	Subandi	13.750.000	11.727.750	2.022.250	1,17
21	Aditya	33.000.000	11.792.250	21.207.750	2,80
23	Syamat	20.000.000	9.776.250	10.223.750	2,05
25	Sukarjo	27.500.000	19.098.250	8.401.750	1,44
Jumlah		168.820.000	105.907.850	62.912.150	11,63
Rata - Rata		24.117.143	15.129.693	8.987.450	1,59

Lampiran 12. Pendapatan Usahatani Kentang Luas Lahan Luas (Konversi 1ha)

No. Responden	Nama Responden	TR (Rp)	TC (Rp)	(Rp)	R/C Ratio
04	Maryadi	5.580.000	2.287.250	3.292.750	2,44
06	Rijiono	12.500.000	10.297.475	2.202.525	1,21
10	Didik	12.960.000	9.355.375	3.604.625	1,39
11	Arroto	14.625.000	9.412.875	5.212.125	1,55
16	Ponali	8.250.000	7.561.000	689.000	1,09
Jumlah		53.915.000	38.913.975	15.001.025	7,68
Rata - Rata		10.783.000	7.782.795	3.000.205	1,39

Lampiran 13. Break Even Point Usahatani Kentang Luas Lahan Sempit (Konversi 1ha)

No.	Nama	FC (Rp)	P (Rp)	VC (Rp)	Q (Kg)	BEP Kg	BEP Rp
01	Ponamu	133.516	5.314	15.847.861	4.506	74,30	202.296
02	Sudianto	133.516	5.314	15.847.861	4.506	74,30	202.296
09	Maswono	133.516	5.314	15.847.861	4.506	74,30	202.296
12	Timbul	133.516	5.314	15.847.861	4.506	74,30	202.296
13	Marikat	133.516	5.314	15.847.861	4.506	74,30	202.296
14	Iwan	133.516	5.314	15.847.861	4.506	74,30	202.296
15	Suwaji	133.516	5.314	15.847.861	4.506	74,30	202.296
17	Siswoyo	133.516	5.314	15.847.861	4.506	74,30	202.296
18	Dini	133.516	5.314	15.847.861	4.506	74,30	202.296
19	Samuji	133.516	5.314	15.847.861	4.506	74,30	202.296
20	Sujamali	133.516	5.314	15.847.861	4.506	74,30	202.296
22	Ngatiat	133.516	5.314	15.847.861	4.506	74,30	202.296
24	Husein	133.516	5.314	15.847.861	4.506	74,30	202.296
26	Liwon	133.516	5.314	15.847.861	4.506	74,30	202.296

Lampiran 14. Break Even Point Usahatani Kentang Luas Lahan Sedang (Konversi 1ha)

No. Resp	Nama	FC (Rp)	P (Rp)	VC (Rp)	Q (Kg)	BEP Kg	BEP Rp
03	Sugeng	81.750	5.457	15.047.943	4.428	39,71	215.131,58
05	Hadi S	81.750	5.457	15.047.943	4.428	39,71	215.131,58
07	Prawoto	81.750	5.457	15.047.943	4.428	39,71	215.131,58
08	Subandi	81.750	5.457	15.047.943	4.428	39,71	215.131,58
21	Aditya	81.750	5.457	15.047.943	4.428	39,71	215.131,58
23	Syamat	81.750	5.457	15.047.943	4.428	39,71	215.131,58
25	Sukarjo	81.750	5.457	15.047.943	4.428	39,71	215.131,58

Lampiran 15. Break Even Point Usahatani Kentang Luas Lahan Luas (Konversi 1ha)

No. Resp	Nama	FC (Rp)	P (Rp)	VC (Rp)	Q (Kg)	BEP Kg	BEP Rp
04	Maryadi	37.795	5.720	7.745.000	1.910	22,69	113.086,2
06	Rijiono	37.795	5.720	7.745.000	1.910	22,69	113.086,2
10	Didik	37.795	5.720	7.745.000	1.910	22,69	113.086,2
11	Arroto	37.795	5.720	7.745.000	1.910	22,69	113.086,2
16	Ponali	37.795	5.720	7.745.000	1.910	22,69	113.086,2

Lampiran 16. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.626 ^a	.392	.276	4.10815E6	.392	3.384	4	21	.028	1.930
a. Predictors: (Constant), TENAGAKERJA, PESTISIDA, PUPUK, BIBIT										
b. Dependent Variable: PENDAPATAN										

b. FHitung

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.285E14	4	5.712E13	3.384	.028 ^a
	Residual	3.544E14	21	1.688E13		
	Total	5.829E14	25			
a. Predictors: (Constant), TENAGAKERJA, PESTISIDA, PUPUK, BIBIT						
b. Dependent Variable: PENDAPATAN						

c. Hasil Uji Regresi

Model		Coefficients ^a										
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	588516.319	2.319E6		.254	.802						
	PUPUK	1.918	1.901	.218	1.009	.325	.260	.215	.172	.622	1.608	
	PESTISIDA	-1.337	.712	-.492	-1.877	.074	.180	-.379	-.319	.421	2.375	
	BIBIT	3.592	1.080	.850	3.328	.003	.522	.588	.566	.444	2.251	
	TENAGAKERJA	-.443	.289	-.319	-1.532	.140	.062	-.317	-.261	.668	1.497	
a. Dependent Variable: PENDAPATAN												

d. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		26
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.76518413E6
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.089
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.460
Asymp. Sig. (2-tailed)		.984
a. Test distribution is Normal.		

e. Uji Heteroskedastisitas

